

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**OPTIMALISASI KEGIATAN POS PELAYANAN TERPADU
LANJUT USIA MELALUI PROGRAM LANJUT USIA AKTIF
BAHAGIA DAN CERIA DI KELURAHAN WINDUHERANG
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh :
Septa Nadia Aurinisya
NRP 21.04.060




PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

OPTIMALISASI KEGIATAN POS PELAYANAN TERPADU LANJUT USIA MELALUI PROGRAM LANJUT USIA AKTIF BAHAGIA DAN CERIA DI KELURAHAN WINDUHERANG KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh :
Septa Nadia Aurinisya
NRP 21.04.060

Telah disetujui pada tanggal 24 Desember 2024

Oleh :
Pembimbing


Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung

Mengetahui
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial


Dr. Denti Kardeti, M.Si.

Dr. Denti Kardeti, M.S

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan individu Praktikum Institusi yang “Optimalisasi Kegiatan Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia Melalui Program Lanjut Usia Aktif Bahagia Dan Ceria Di Kelurahan Winduherang Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan” Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Komunitas yang dilaksanakan sejak tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 Desember 2024.

Praktikan banyak mendapatkan ilmu dan keterampilan baru selama berpraktik di desa, khususnya pada bidang makro. Praktikan melaksanakan praktik makro terhadap masyarakat dengan melihat potensi yang ada di masyarakat, yang selanjutnya akan difokuskan pada penanganan terkait dengan lanjut usia untuk meningkatkan akan kesejahteraan dan juga produktivitas lanjut usia dimasa tuanya.

Praktikan menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi laporan hasil praktikum ini terlahir dari upaya maksimal praktikan. Oleh karena itu, praktikan mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari setiap pihak, serta mengharapkan agar laporan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pekerjaan sosial.

Selama melaksanakan kegiatan praktikum sampai dengan penulisan laporan ini, praktikan menyadari tidak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, praktikan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Suharna, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. H.Ikin Sodikin, S.Sn selaku lurah di Kelurahan Winduherang, Kecamatan Cigugur. Kuningan Jawa Barat
3. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

5. Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp selaku selaku pembimbing praktikan dan pembimbing penulisan yang mengarahkan dalam melaksanakan kegiatan, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan laporan praktikum
6. Wawan Heriyana, M.Pd selaku dosen pembimbing yang membantu praktikan dalam penulisan dan mengarahkan praktikan dalam pelaksanaan praktikum komunitas
7. Dini Hardani, SE selaku Kasi Kresra dan juga pembimbing lapangan yang selalu memberikan akan arahan dan juga pendampingan ketika visit di lapangan
8. lim selaku ketua RW 04 kelurahan Winduherang yang membantu praktikan dalam memberikan data terkait dengan jumlah lanjut usia di RW 04
9. Mimim selaku staf kelurahan yang selau membantu dalam mengumpulkan sasaran
10. Inah selaku kader PKK yang aktif dalam membantu mengumpulkan lanjut usia untuk hadir dalam pelaksanaan program praktikan
11. Ade selaku ketua posbindu di RW 04 yang membantu dalam mengumpulkan dan meberikan data terkait lanjut usia yang produktif dan yang tidak produktif
12. Tatik yang membantu dalam mempermudah praktikan dalam peninjauan dan juga membantu mendampingi praktikan dalam home visit
13. Seluruh jajaran staf kelurahan Winduherang yang telah membantu praktikan dalam berbagai informasi dan kebutuhan praktikan selama pelaksanaan praktikum komunitas
14. Rekan-rekan praktikum yaitu Agnes Sahaluta, Sena Nugraha, Dinda Citra, Kezia Tutkey, Diah Ayu, Brilian Puspita, Ryan Yasyar, Agra, Satria, Jefri, Marchel yang telah bekerja sama dengan baik selama melakukan kegiatan Praktikum Laboratorium.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, baik dalam penulisan maupun pada penyusunan laporan praktikum komunitas. Demikian laporan ini disusun, besar harapan laporan ini

dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada khususnya bagi praktikan dalam aspek pengalaman praktik pekerjaan sosial aras makro.

Kuningan, 7 November 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Septa Nadia Aurinisya', with a long horizontal flourish underneath.

CS Dipindai dengan CamScanner

Septa Nadia Aurinisya

21.04.060

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Institusi.....	1
1.2. Tujuan dan manfaat Institusi	2
1.3. Sasaran	5
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	8
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	8
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam <i>Community Work</i>	8
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	12
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	20
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	20
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>)	21
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	23
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>).....	24
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>).....	25
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	25
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work dan Group Work</i>	26
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani (misalnya, kasus yang ditangani adalah Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, maka harus dicantumkan tinjauan konseptual tentang pemberdayaan dan desa wisata).....	28

2.5	Regulasi Yang Mendukung	40
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS.....		42
3.1.	Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum.....	42
3.2	Program/Layanan yang iberikan Komunitas.....	47
3.3	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	49
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS		51
4.1.	Tahap Membangun Relasi (Dialog).....	51
4.2.	Tahap Asesmen (Discovery)	53
4.3	Tahap Rencana Intervensi (Discovery).....	60
4.4	Tahap Intervensi (Development).....	62
4.5	Tahap Evaluasi (Development).....	66
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)	71
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS		72
5.1.	Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Development Dan Group Work Serta Capaian Terbaik Dan Praktikum Komunitas	72
5.2.	Refleksi Praktikan(Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri Dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik Yang Dihadapi Dan Solusinya).....	73
5.3	Keterlibatan (Peran) Praktikan Dalam Kegiatan Di Lokasi Praktikum Komunitas	73
5.4	Tantangan Praktikum Komunitas	75
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI		76
6.1.	Simpulan (Temuan-Temuan Penting Selama Praktikum).....	76
6.2	Rekomendasi (Untuk Pengembangan Dan Pemberdayaan Organisasi Dan Masyarakat, Implementasi Kebijakan Dna Penyuluhan Sosial	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1.1. Piramida Kebutuhan Lansia	39
1.2. Peta Wilayah Kelurahan Winduherang	42
1.3. Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Winduherang	46

DAFTAR TABEL

1.1. Strategi dan teknik Praktik Komunitas.....	9
1.2 Teknik Praktik Komunitas	10
1.3 Keterampilan dalam Aras Makro.....	12
1.4. Data Penduduk bulan September 2024	44
1.5 Data Mata Pencaharian Kelurahan Winduherang	44
1.6 Data Tingkat Pendidikan	45
1.7. Komposisi Tenaga Kerja Kelurahan Winduherang.....	46
1.8 Proses Pemetaan Kluster Permasalahan	54
1.9 Data Jumlah Lanjut Usia Kelurahan Winduherang.....	56
1.10 Hasil Pemetaan Aset Komunitas	59
1.11 Proses Kegiatan TOP.....	60
1.12.Hasil TOP dan FDG	61
1.13 Evaluais Proses	66
1.14 Evaluasi Hasil.....	68
1.15 Evaluasi Hasil Program Lanjut Usia.....	69

DAFTAR FOTO

1.1. Pelaksanaan Proses Community Meating	51
1.2 Pelaksanaan Proses Home Visit.....	52
1.3 Pelaksanaan Penyuluhan Bersama dengan lansia dan TKM.....	63
1.4. Pelaksanaan intervensi terapi dan Panggung gembira.....	64
1.5. Pelaksanaan intervensi pengecekan kesehatan dan pengajian	65
1.6 Terminasi dari kelurahan dan kecamatan Kuningan	71

DAFTAR LAMPIRAN

1.1. Timeschedule.....	79
1.2 Laporan Harian	80
1.3 Daftar Hadir Kelompok 5 Praktikum Komunitas	81
1.4. Daftar Hadir Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan.....	81
1.5 Hasil Metode Participatory Aseessment (MPA).....	81
1.6 Hasil Tecnology OF Participation (TOP)	82
1.7 Janji Hati	82
1.8 Hasil Sustainable Livelihood Approach (SLA)	82
1.9 Pelaksanaan Kegiatan Tecnology OF Participation (TOP).....	83
1.10 Pelaksanaan Program Lanjut Usia.....	83
1.11 Terminasi dengan Pihak Kelurahan Winduherang	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan rencana intervensi (discovery), intervensi dan evaluasi (development), terminasi serta rujukan (continuity) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (development), hingga terminasi serta rujukan (continuity) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini merupakan panduan penting bagi para pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan pihak stakeholder di komunitas pada pemerintah kelurahan/desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

Pada kegiatan praktikum komunitas ini, praktikan tertairk untuk membahas dan mengambil isu atau permasalahan terkait dengan lanjut usia, khususnya lanjut usia yang ada di RW 04 kelurahan Winduherang. Permasalahan terkait dengan kesejahteraan lanjut usia merupakan suatu hal yang penting dan juga harus menjadi perhatian lebih terutama kepada masyarakat yang sudah memasuki fase menua. Terkait dengan kesejahteraan lanjut usia sendiri harus menjadi focus utama. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa permasalahan lanjut usia pada dasarnya mengalami akan penurunan kesejahteraan social dan juga kerap kali merasa jenuh atau bosan di masa tuanya karena tidak ada kegiatan yang membuat dirinya menjadi aktif dan berdaya di masa tua.

Permasalahan lanjut usia yang ada di RW 04 ini menjadi fokus dan sorotan praktikan untuk diambil dan di seriuskan menjadi program kegiatan, yang mana untuk kegiatan lanjut usia terutama dalam organisasi posbindu kegiatannya hanya itu-itu saja dan tidak bervariasi, maka dari itu praktikan hadir untuk memberikan trobosan program untuk meningkatkan akan keproduktifitasan dan kesejahteraan lanjut usia, terkhususkan di RW 04

1.2. Tujuan dan manfaat Institusi

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity).

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat

1.2.2.1 Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal :

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.2.2.2 Manfaat Praktikum bagi Lembaga Poltekesos Bandung

Manfaat Praktikum Komunitas bagi Poltekesos Bandung antara lain:

1. Meningkatnya kualitas kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung.
2. Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.
3. Memperoleh kesempatan untuk mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial

1.2.2.3 Manfaat Praktikum bagi Masyarakat dan Pemerintahan Lokal Manfaat praktikum komunitas bagi masyarakat dan pemerintah lokal antara lain :

1. Meningkatnya kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan lingkungan, khususnya sampah dalam rangka meningkatkan keberdayaan masyarakat
2. Meningkatnya kegiatan penyuluhan sosial dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan lingkungan dan sampah, serta mengembangkan dan mendayagunakan isu permasalahan menjadi sebuah potensi yang dapat dikembangkan, serta memanfaatkan sumber yang ada
3. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan (mitra kerja) yang dapat diajak untuk bermitra dan berkolaborasi serta diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya pada permasalahan lingkungan dan sampah
4. Meningkatnya peranan organisasi lokal sebagai media kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat khususnya pada isu permasalahan lingkungan dan sampah.
5. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal sebagai regulator untuk mendukung upaya pemberdayaan

masyarakat, khususnya terkait dengan pemberdayaan kepada masyarakat lanjut usia yang ada di kelurahan Winduherang

1.3. Sasaran

Sasaran praktikum komunitas adalah perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan lingkungan terutama kepada masyarakat lanjut usia untuk meningkatkan akan kesejahteraan mereka di masa tuanya dan juga meingkatkan akan keproduktivitas lanjut usia. Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup:

1. Warga masyarakat kelompok sasaran (target groups) penerima manfaat upaya perubahan sosial, dalam hal ini adalah masyarakat lanjut usia terutama di RW 04 kelurahan Winduherang lokasi project program intervensi praktikan
2. Berbagai elemen warga masyarakat (stakeholder, shareholder) sebagai kelompok kepentingan (interest groups), yang mana dalam hal ini praktikan menyasar kepada organisasi posbindu yang ada di RW 04 kelurahan Winduherang, sebagai interest group dalam program tersebut
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu atau permasalahan yang ada di kelurahan Winduherang

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

COVER DEPAN (terlampir)

COVER DALAM (terlampir)

LEMBAR PENGESAHAN (terlampir)

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, sistematika penulisan laporan

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang metode pekerjaan sosial, sosial dengan komunitas

(community work) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam community work diantaranya ditinjau mengenai pekerjaan sosial dengan kelompok (group work) , tahapan dalam proses pekerjaan sosial diantaranya membangun relasi (dialog), asesmen (discovery), rencana intervensi (discovery), intervensi (development), evaluasi (development), terminasi dan rujukan (continuity), Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Group Work, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani (misalnya, kasus yang ditangani adalah Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, maka harus dicantumkan tinjauan konseptual tentang pemberdayaan dan desa wisata) dan Regulasi yang mendukung penanganan kasus

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, Program/ Layanan yang diberikan Komunitas, Profil Penerima Manfaat Program/ Layanan Komunitas

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS, memuat tentang tahap membangun relasi (dialog), tahap asesmen (discovery), tahap rencana intervensi (discovery), tahap intervensi (development), tahap evaluasi (development), tahap terminasi dan rujukan (continuity),

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang . integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metode community work dan group work serta capaian terbaik dari praktikum komunitas refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya) refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan (peran) praktikan alam kegiatan di lokasi praktikum komunitas, tantangan praktikum komunitas

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum), Rekomendasi (Rekomendasi

(untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan social

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Praktikum komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat level desa dilakukan dengan menggunakan metode pekerjaan sosial, yaitu metode pekerjaan sosial masyarakat (Community Work). Metode ini digunakan karena dalam praktiknya, praktikan melibatkan masyarakat, serta menyasar tiga hal, yaitu masyarakat itu sendiri, organisasi, dan kebijakan

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (Community Work) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam Community Work

1. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Tujuan akhir *Community Development* (CD) adalah perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk dapat membangun dirinya sendiri. Sedangkan tujuan antara yaitu membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat. Dengan bertumpu pada inisiatif dan partisipasi penuh warga masyarakat, maka penerapan CD/LD lebih ditekankan kepada upaya untuk mengembangkan kapasitas warga masyarakat (*client-centered*) daripada pemecahan masalah demi masalah (*problem-centered*). Bagi para perancang program pengembangan masyarakat, *locality development* berarti program pendidikan bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan

2. Model Pendekatan Praktik Pekerja Sosial Komunitas

Berikut merupakan model pendekatan pekerja sosial dengan komunitas yang diantaranya ialah :

1) Model Locality Development (Community Development)

Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

2) Model Social Planning (Community Services)

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks.

3) Model social action (Community Action)

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya.

3. Strategi dan Taktik Praktik Pekerja Sosial Komunitas

Adapun strategi dan taktik yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel.1 Strategi dan Taktik

No	Strategi	Taktik
1.	Kolaborasi (Collaboration) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber	1) Implementasi 2) Capacity Building (1) Partisipasi (2) Empowerment
2.	Kampanye (Campaign) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber	1) Pendidikan 2) Persuasi (1) <i>Cooptation/</i> bergabung (2) Lobbying/melobi 3) Meminta bantuan media massa (<i>mass media appeal</i>)
3.	Kontes (Contest) Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang	1) Bargaining dan negotiation (tawar-menawar dan perundingan) 2) Large-group action atau aksi komunitas

		1) Legal (ex. demonstrasi) 2) Illegal (ex. kegiatan yang melawan aturan resmi /tindakan anarkis) 3) Aksi penuntutan perkara (class action/ active lawsuit)
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, praktikan menggunakan strategi kolaborasi dengan upaya mengalokasikan berbagai sumber dan aset komunitas yang ada sebagai pendukung perubahan di masyarakat.

4. Teknik Praktik Pekerja Sosial Komunitas

Teknik-teknik yang digunakan praktikan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat terdiri dari teknik partisipatif dan non partisipatif, antara lain:

Tabel 2. Teknik Praktik Pekerja Sosial Komunitas

No	Tahapan	Teknik
1.	Dialog	1) Community Involvement (CI); 2) Percakapan Sosial; 3) Home Visit; 4) Community Meeting (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2.	Asesmen Partisipatif	1) Social Mapping; 2) Sustainable Livelihood Asset (SLA) 3) Management Stakeholder 4) Method Participatory Assessment (MPA)

		<p>5) Participatory Rural Appraisal (PRA) seperti transect walk, penelusuran Sejarah, dll</p> <p>6) Community Meeting Forum (CMF) yaitu diskusi terfokus</p> <p>7) Diagram venn</p>
3.	Asesmen Non Partisipatif	<p>1) Neighborhood Survey Study;</p> <p>2) Wawancara;</p> <p>3) Observasi;</p> <p>4) Studi Dokumentasi.</p>
4.	Teknik Perencanaan Partisipatif	<p>1) Diskusi Technology of Participation (TOP);</p> <p>2) Logical Frame Work Analysis (LFA);</p> <p>3) PEKA.</p>
5.	Teknik Evaluasi	<p>1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll);</p> <p>2) Wawancara Mendalam;</p> <p>3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.</p>

5. Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Community Work

1) Pengetahuan (Body of Knowledge)

- (1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
- (2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (dialogue, discovery dan development).
- (3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
- (4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.

- (5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- (6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- (7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
- (8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

2) Keterampilan (Body of Skill)

Adapun keterampilan yang dibutuhkan seorang pekerja sosial dalam melaksanakan praktik dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Keterampilan Dalam Aras Makro

Keterampilan Aras Makro		
1. Komunikasi Personal	1. Fasilitasi kelompok	1. Pembiayaan Sosial
2. Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas	2. Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja	2. Manajemen waktu dan informasi
3. Berkelompok dan mengadakan pertemuan	3. Menulis (laporan, publikasi,dll)	3. Pemasaran dan promosi
4. Pendidikan masyarakat	4. Bekerja dengan media	4. Mengevaluasi program secara efektif
5. Presentasi di masyarakat	5. Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi	5. Riset atau penelitian
6. Menyusun struktur dan proses penggalan sumber masyarakat	6. Representasi dan advokasi	

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.

2.1.2.1 Pekerja Sosial Dengan Kelompok

Charles Zastrow (2004) hal. 44 – 48. Seorang pekerja sosial generalis itu dilatih untuk mengaplikasikan proses penyelesaian masalah (problem-solving process) untuk meng-assessment dan menangani masalah yang dihadapi individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial pasal 1 Pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan.

G. Hull mendefinisikan praktik pekerja sosial generalis merupakan prinsip dasar praktek generalis adalah bahwa pekerja sosial sarjana muda mampu menggunakan proses pemecahan masalah untuk mengintervensi berbagai ukuran sistem termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas. Pekerja sosiala generalis bekerja di dalam sebuah kerangka sistem dan orang-dalam-lingkungan (person-insituation)

Menurut NASW, 1987 dalam Edi Suharto (2007) adalah, Pekerjaan Sosial dapat didefinisikan sebagai lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metode pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja.

Menurut Richmond (1922), metode social case work terdiri dari proses yang mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian secara sadar individuindividu, di antara orang-orang dan lingkungan sosialnya. Metode social case work mengembangkan perhatiannya dalam bidang keluarga, dinamika keluarga, dan interaksi anggota keluarga dengan hasil bahwa keluarga merupakan lembaga yang potensial untuk digunakan dalam melakukan intervensi terhadap individu.

Pekerja sosial membantu orang-orang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam relasinya untuk meminimalisir dampaknya. Pekerjaan sosial memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat secara maksimum. Dalam konteks ini, pekerja sosial dapat menangani barbagai kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih

luas antara tempat kerja dan masyarakat, atau yang lebih dikenal dengan istilah tanggung jawab perusahaan (corporate social responsibility). Dengan demikian tujuan praktik pekerjaan sosial adalah mencegah atau menyembuhkan gangguan relasi diantara individu dengan keluarganya atau pihak lain di lingkungannya

2.1.2.2 . Tujuan Sosial Case Work

The Council on Social Work Education-CSWE dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai (purposes) adalah untuk,

- 1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengu rangi penderitaan, serta memanfaatkan sumber-sumber mereka
- 2) Merencanakan, merumuskan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber- sumber perubahan, dan melaksanakan program-program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia serta mendukung pengembangan kapasitas manusia.
- 3) Meningkatkan, kebijakan, layanan, sumber-sumber, program pengorganisasian, advokasi administratif, dan meningkat aksi politiskhususnya memberdayakan kelompok-kelompok berisiko,dan mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.
- 4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuantujuannya

Berarti tujuan profesi pekerjaan sosial, adalah pertama, membantu mengentaskan keberfungsian sosial dan mencegah disfungsi sosial orang (individu dan kolektivitas) dalam menjalankan peran kehidupannya, dan kedua, membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani

2.1.2.3 Tipe-tipe kelompok

Tipe-tipe kelompok menurut Zastrow (2017)

- 1) Kelompok Percakapan Sosial (Social Conversation)

Digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling

mengenal dengan baik. Memberikan batasan tentang jenis hubungan yang dikembangkan dengan orang yang tidak kita kenal dengan baik. Pembicaraan dalam kelompok percakapan sosial tidak fokus dan cenderung tidak bertujuan. Apabila topik pembicaraan membosankan, dengan mudah topik akan berganti

2) Kelompok Rekreasi (Recreation Groups)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Tidak ada pemimpin kelompok Bersifat spontan. Rekreasi dan interaksi diantara anggota kelompok membantu membangun karakter. Mencegah kenakalan diantara remaja melalui penyediaan alternatif untuk hidup di jalanan, misalnya ialah permainan dan olahraga

3) Kelompok Rekreasi Keterampilan (Recreation Skill Groups)

Memperbaiki sekumpulan keterampilan-keterampilan dan pada saat yang sama memberikan kegembiraan atau kesenangan. Perbedaan dengan Recreation Group ialah memerlukan kehadiran penasehat, pelatih (coach), instruktur dan berorientasi pada tugas. Contohnya ialah kegiatan olah raga basket, volley, Jahit menjahit atau merajut dan Seni atau mengukir

4) Kelompok Pendidikan (Educational Groups)

Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Pemimpin lebih banyak berfungsi pada masalah-masalah didaktik. Diperlukan kelas, diskusi dan interaksi kelompok

5) Kelompok Pemecahan Masalah Dan Pengambilan Keputusan (Problem Solving And Decision Making Groups)

Tujuan kelompok ini adalah untuk suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. . Biasanya pemberi dan penerima pelayanan sama-sama bergabung dalam kelompok tertentu. Pemberi pelayanan, menggunakan kelompok ini diantaranya ialah mengembangkan suatu rencana penyembuhan bagi seorang atau sekelompok klien, memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengalokasikan sumber-sumber, memutuskan bgm memperbaiki pelayanan-pelayanan bagi klien, pendekatan pada keputusan-keputusan kebijakan bagi badan-badan pelayanan dan memutuskan bgm memperbaiki upaya-upaya koordinasi dengan badan-badan yang lain

6) Kelompok Bantu Diri (Self-Help Groups)

Suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai suatu tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (peers) yang datang bersama-sama untuk saling membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah-masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan sesuai dengan yang diinginkan. Self Help Group menekankan pada, pengakuan terhadap kelompok dari setiap anggotanya bahwa ia mempunyai masalah, suatu kesaksian bagi kelompok tentang pertimbangan kembali pengalaman-pengalaman masa lalu tentang masalah tersebut dan rencana-rencana untuk menanganinya pada masa yang akan datang, jika seorang anggota mengalami krisis misal: orang tua yang terlantar, yang punya alasan untuk menelantarkan anaknya, anggota tersebut didorong utk memanggil anggota lainnya dari kelompok yang akan tinggal menemani sampai krisisnya teratasi

7) Kelompok Sosialisasi (Socialization Groups)

Tujuannya adalah untuk untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus kelompok ini adalah perkembangan keterampilan sosial, peningkatan self-confidence dan perencanaan masa depan

8) Kelompok Penyembuhan (Theurapetic Groups)

Tujuan kelompok ini adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Pada umumnya beranggotakan orang-orang yang mempunyai masalah pribadi atau emosional yang agak berat.

9) Kelompok untuk Melatih Kepekaan (Sensitivity Groups)

Tujuan kelompok ini yaitu untuk memper-baiki masalah kesadaran antar pribadi (interpersonal Problem).

2.1.2.4 Teknik Dan Keterampilan Dalam Group Work

1. Teknik Group Work

1) Facilitation Skills (Keterampilan Fasilitasi)

Fasilitasi adalah keterampilan utama dalam group work, di mana pekerja sosial bertugas untuk memandu kelompok, mengarahkan diskusi, dan

memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif. Pekerja sosial harus memastikan suasana kelompok kondusif, mendukung, dan tidak menghakimi. Keterampilan ini bertujuan untuk membantu kelompok berjalan dengan efektif dan memastikan bahwa setiap anggota merasa didengar serta terlibat dalam proses.

2) Communication Skills (Keterampilan Komunikasi)

Pekerja sosial harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk menyampaikan ide, mendengarkan secara aktif, dan mendorong komunikasi terbuka antar anggota kelompok. Keterampilan ini mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, serta kemampuan untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan dalam kelompok, memungkinkan setiap anggota menyampaikan pendapatnya, dan memastikan semua anggota merasa dihargai.

3) Conflict Resolution (Penyelesaian Konflik)

Konflik sering muncul dalam kerja kelompok, dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif sangat penting. Pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi akar konflik, memfasilitasi diskusi yang sehat, serta mencari solusi yang adil dan inklusif. Keterampilan ini harus dimiliki peksos dengan tujuan untuk mengelola perbedaan pendapat dalam kelompok dan mendorong solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga kelompok dapat bekerja sama dengan baik.

4) Group Dynamics Understanding (Pemahaman Dinamika Kelompok)

Pekerja sosial perlu memahami dinamika yang terjadi dalam kelompok, termasuk peran, norma, hubungan kekuasaan, dan pengaruh antar anggota. Pemahaman ini membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dan membantu kelompok tetap produktif. Keterampilan ini bertujuan untuk Mengelola dinamika kelompok dengan cara yang mendukung kerja sama tim dan pencapaian tujuan kelompok.

5) Empathy and Supportive Engagement (Empati dan Keterlibatan Mendukung) Pekerja sosial harus menunjukkan empati, memahami perspektif anggota kelompok, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Empati memungkinkan pekerja sosial untuk terhubung

dengan anggota kelompok secara lebih dalam dan menciptakan ikatan yang kuat. Keterampilan ini bertujuan untuk Membangun rasa kepercayaan dalam kelompok, memastikan anggota merasa dipahami dan didukung.

6) Empowerment (Pemberdayaan)

Pemberdayaan adalah keterampilan penting dalam pekerjaan sosial yang membantu anggota kelompok menyadari kekuatan dan sumber daya mereka. Pekerja sosial harus memfasilitasi proses di mana anggota kelompok dapat mengambil kendali atas keputusan dan tindakan mereka sendiri. Keterampilan ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok menjadi lebih percaya diri dan mandiri, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kelompok.

7) Team Building (Membangun Tim)

Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk membangun kerjasama dalam kelompok, termasuk melalui kegiatan yang memperkuat hubungan antar anggota. Pekerja sosial dapat memfasilitasi aktivitas yang meningkatkan ikatan emosional dan rasa memiliki dalam kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk menciptakan tim yang solid dan saling mendukung untuk mencapai tujuan kelompok dengan lebih efektif.

8) Evaluation and Feedback (Evaluasi dan Umpan Balik)

Evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil kelompok merupakan keterampilan penting. Pekerja sosial harus mampu memberikan umpan balik yang membangun serta membantu kelompok dalam mengevaluasi kemajuan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kelompok terus berkembang dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih baik.

9) Cultural Competence (Kompetensi Budaya)

Pekerja sosial harus memiliki keterampilan untuk bekerja dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Mereka perlu memahami nilai-nilai budaya yang berbeda dan menghormati perbedaan tersebut dalam konteks kerja kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk Meningkatkan inklusi dan penghargaan terhadap keragaman dalam kelompok, serta mendorong partisipasi penuh dari setiap anggota tanpa memandang latar belakang. Dalam konteks pekerjaan sosial,

keterampilan-keterampilan ini membantu pekerja sosial menciptakan kelompok yang produktif, inklusif, dan saling mendukung.

2. Keterampilan Dalam Group Work

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak) Pekerja Sosial Kelompok harus terampil didalam membangun relasi dan komunikasi kepada kelompok serta memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekati (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan profesional positif. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu di dalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa tools yang digunakan, antara lain:

1) Asesmen kebutuhan kelompok

Merupakan pengumpulan data dan juga informasi terkait dengan apa yang kelompok butuhkan, seperti kebutuhan untuk baju atau kebutuhan untuk pendampingan atau kebutuhan untuk alat bantu

2) Asesmen menentukan tipe kelompok

Dalam penyusunan sasaran dalam kelompok, seorang pekerja sosial harus menentukan tipe kelompok untuk kelompok yang akan dibentuknya tersebut, agar tujuan yang sudah disusun di awal dapat tercapai.

3) Asesmen proses kelompok.

Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan-kebutuhan kelompok, dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan, memahami dengan jelas sasaran yang bersifat segera dan mempelajari potensi-potensi dan keterbatasan kelompok

4) Asesmen *leadership function analysis*.

Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.

5) *Asesmen team climate questionnaire.*

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman- pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan

6) *Asesmen people skill inventory.*

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang mereka inginkan dan mereka miliki sebagai alat atau cara untuk memenuhi kebutuhan mereka

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Membangun Relasi (Dialog)

Membangun relasi adalah tahap awal dalam pekerjaan sosial di mana pekerja sosial membangun hubungan positif dengan klien. Hubungan yang baik sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, sehingga klien merasa terbuka untuk berbagi masalahnya. Menurut Zastrow (2019), membangun relasi adalah langkah penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien.

Dalam proses ini, pekerja sosial menunjukkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan klien. Dialog untuk Membangun Relasi (Dialogue) adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

Pada tingkat makro, membangun relasi melibatkan pekerja sosial yang menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, organisasi, lembaga, atau pemangku kepentingan lain. Proses ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun kepercayaan dalam kolaborasi. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1) Persiapan Sosial untuk bekerjasama (Preparing to work together)

Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pada tahap ini praktikan mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan-pertemuan Kelurahan Winduherang merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2) Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (trust building) dan pengembangan partnership (developing partnership).

Trust Building dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.

3) Pemaknaan tantangan-tantangan (articulating challenges)

Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama.

2.2.2 Asesmen (Discovery)

Asesmen/penilaian adalah proses berpikir dimana alasan pekerja dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara. Selama asesmen/ penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji atau dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bila mana asesmen telah lengkap/selesai, pekerja sosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien (Sheafor dan Horesjsi, 2003 hal. 68).

Asesmen yang paling baik adalah asesmen yang bersifat multidimensi artinya informasi diperoleh harus dari berbagai sumber sehingga terdapat berbagai persepsi dan pandangan-pandangan yang bervariasi namun tetap harus jelas benang merahnya. Apabila persepsi dan kesimpulan dibandingkan satu dengan yang lainnya terlalu bervariasi sehingga tidak jelas fokusnya maka perlu dilakukan kembali pengumpulan data. Data tersebut harus bisa diolah menjadi informasi sebagai bahan untuk membuat rencana intervensi.

Pekerja sosial seharusnya menjadi pemandu agar tidak terjadi kebingungan dalam mencocokkan situasi klien dengan teoriteori khusus atau diagnostik yang tidak benar. Panduan yang dilakukan pekerja sosial untuk

menjaga biasanya pendapat pekerja sosial sendiri dalam mempengaruhi proses asesmen yaitu dengan cara melibatkan klien didalamnya. selanjutnya, kesimpulan yang bisa diperoleh adalah bahwa pekerja sosial harus berpandangan bahwa informasi yang dikumpulkan bersifat tentatif dan dibuka untuk dilakukan revisi sehingga asesmen memperoleh informasi-informasi tambahan

Menurut KirstAshman dan Hull (2015), asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung perubahan sosial. Asesmen juga mencakup evaluasi kebijakan yang ada dan dampaknya terhadap kelompok rentan. Proses dalam tahap asesmen ini harus berbasis data dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan akurat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1) Penggalan sumber daya (exploring resource systems)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (natural capital), sumber daya manusia (human capital), sumber daya fisik (fiscal capital), sumber daya sosial (social capital) dan sumber daya finansial (financial capital). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (social mapping), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan Sustainability Livelihood Asset (SLA), Participatory Rural Appraisal (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2) Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (Analyzing Resource Capabilities)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada

2.2.3 Rencana Intervensi

Sheafor dan Horesjsi mengungkapkan bahwa ketika klien dan pekerja sosial telah selesai melakukan asesmen terhadap situasi, maka bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu merumuskan suatu rencana tindak dan masuk ke dalam kontrak formal atau informal untuk menjalankan rencana. Selama fase ini, orang-orang dan organisasi tempat klien dan pekerja sosial bekerja untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan adalah jembatan antara asesmen dan intervensi

Tahap ini melibatkan penyusunan rencana strategis untuk menciptakan perubahan di tingkat sistem atau komunitas. Rencana intervensi di aras makro sering kali mencakup perumusan kebijakan, program sosial, atau strategi advokasi. perencanaan intervensi di aras makro harus melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

- 1) Membentuk tim (team building) Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.
- 2) Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*) Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan "terpatri" dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.
- 3) Memperkuat motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*) Pemahaman antar warga satu sama lain (Mutual understanding) tentang kebersatuan (*Sense of "Us"*), kesepakatan bersama (Mutual Agreement), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990).

Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Bradford W Sheafor & Charles R.Horesjsi menjelaskan bahwa Intervensi langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan. Intervensi pada tingkat makro melibatkan pelaksanaan strategi yang telah direncanakan untuk menciptakan perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Contohnya adalah pelaksanaan program pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan, atau kampanye sosial. intervensi makro dapat berupa advokasi untuk mengubah kebijakan publik, membangun kapasitas komunitas, atau menciptakan 18 jaringan kolaborasi antarorganisasi. Netting et al. (2017) menambahkan bahwa pekerja sosial di aras makro sering bertindak sebagai fasilitator, mediator, atau advokat dalam mengimplementasikan intervensi yang melibatkan banyak pihak. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- 1) Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial.
Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat
- 2) Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*). Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.
- 3) Memperluas peluang (*expanding opportunities*)
Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian

hasil. Pengembangan jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

2.2.5 Evaluasi (Development)

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan. (Dwi Heru Sukoco, 2021).

Evaluasi di aras makro adalah proses menilai keberhasilan dan dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai, apakah pendekatan yang digunakan efektif, serta dampaknya terhadap komunitas. Menurut Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019), evaluasi di tingkat makro harus berbasis data yang valid dan reliabel, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil intervensi.

Evaluasi makro juga melibatkan komunitas untuk memahami bagaimana mereka merasakan dampak dari program atau kebijakan yang dilaksanakan. Proses ini penting untuk membangun keberlanjutan. Kegiatan dalam program ini meliputi Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*). Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (Continuity)

Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional serta merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya atau yang akan datang. (Dwi Heru Sukoco, 2021) dan rujukan dilakukan sebagai upaya menindak lanjuti hasil intervensi yang telah dilakukan oleh praktikan bersama dengan pihak-pihak yang terkait sehingga terdapat keberlanjutan dari kegiatan- kegiatan yang telah dilakukan

Terminasi di aras makro adalah tahap akhir di mana pekerja sosial menyelesaikan program atau hubungan kerja setelah tujuan tercapai. Namun, pekerja sosial harus memastikan bahwa komunitas atau sistem memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan secara mandiri. Menurut Netting et al. (2017), terminasi harus dilakukan secara bertahap dan direncanakan dengan baik, termasuk memberikan pelatihan atau pengalihan tanggung jawab kepada komunitas atau lembaga. Selanjutnya menekankan bahwa jika diperlukan, pekerja sosial dapat merujuk komunitas ke lembaga lain yang mampu memberikan dukungan lanjutan, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, atau lembaga.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Group Work

2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam Community Work

Peran-peran pekerja sosial menurut Jim Ife dalam buku *Community Development* (2010:133), yaitu:

1) Peran Edukasional

Pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu-individu, kelompok dan masyarakat yang bersangkutan. Peran edukasional ini meliputi peran pekerja sosial dalam menumbuhkan kesadaran dan memberikan informasi.

2) Peran Representatif

Peran dan keterampilan yang dimiliki pekerja sosial dalam melakukan pengembangan komunitas, yaitu:

(1) Memperoleh Sistem Sumber

Pekerja sosial mencari sumber eksternal. Sumber tersebut berupa dana maupun melalui pengajuan dana, lobbying maupun pendekatan dengan beberapa pihak. Sumber non finansial berupa perlengkapan, keahlian maupun hal lain yang terdapat di masyarakat. Sumber non finansial disini juga dapat berarti legalitas, dukungan, semangat maupun masukan yang diberikan oleh key person yang ada di wilayah desa.

(2) Jaringan Kerja

Pekerja sosial membangun hubungan yang sistematis dengan banyak orang dan memiliki kemampuan untuk kemanfaatan, serta memengaruhi

perubahan. Pekerja sosial membangun jaringan kerja dengan anggota masyarakat, pekerja bidang terkait, stakeholder, pemimpin masyarakat dan perwakilan dari beberapa kelompok.

(3) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

Pekerja sosial saling membagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial maupun dengan anggota masyarakat. Pekerja sosial selalu belajar untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak dan tidak berada pada posisi serba tahu.

3) Peran Teknikal

Peran dan keterampilan yang dimiliki praktikan dalam pelaksanaan praktik pengembangan komunitas, peran ini meliputi pengumpulan analisis, serta presentasi lisan dan tulisan.

2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam Group Work

Metode group work merupakan upaya perubahan berencana dengan mengorganisasikan pengalaman individu dan perubahan melalui proses dan interaksi kelompok (DuBois & Milley, 1992). Berikut ini peranan pekerjaan sosial dalam groupwork:

1) Peran sebagai Enabler

Dalam peran ini, seorang pekerja sosial bertugas untuk membantu individu atau kelompok dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, untuk mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah, untuk mengeksplorasi strategi resolusi, untuk memilih dan menerapkan strategi, dan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk mengatasi masalah mereka sendiri secara lebih efektif. Pendekatan yang paling sering digunakan adalah konseling individu, kelompok, dan keluarga.

2) Peran sebagai Broker

Seorang broker menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana tersedia) dengan layanan komunitas. Sebagai contoh, seorang istri yang sering dianiaya secara fisik oleh suaminya dapat dirujuk ke rumah singgah sebagai tempat perlindungan bagi wanita yang dianiaya.

3) Peran sebagai Mediator

Peran mediator dilaksanakan ketika melibatkan intervensinya dalam perselisihan antara pihak-pihak yang berkonflik untuk membantu mereka

menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kepuasan bersama dalam sebuah perjanjian yang disepakati bersama. Pekerja sosial harus menggunakan nilai atau orientasi dan keterampilan unik dari pihak yang berkonflik dalam berbagai bentuk mediasi. Contoh kelompok sasaran dimana mediasi telah digunakan termasuk perselisihan yang melibatkan perceraian pasangan, tetangga yang berkonflik, perselisihan tuan tanah penyewa, perselisihan manajemen-tenaga kerja, dan hak asuh anak perselisihan. Mediator tetap netral, tidak memihak salah satu pihak, dan pastikan mereka memahami posisi kedua belah pihak. Pihak berkonflik dapat membantu memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

4) Peran sebagai Negosiator

Seorang negosiator menyatukan mereka yang berada dalam konflik atas satu atau lebih masalah dan berusaha untuk mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk sampai pada kesepakatan yang dapat diterima bersama perjanjian. Agak mirip seperti mediasi, negosiasi melibatkan pekerja sosial untuk menemukan jalan tengah atas permasalahan yang dihadapi semua pihak. Namun, tidak seperti seorang mediator, yang merupakan peran netral, seorang negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu pihak yang terlibat.

5) Peran sebagai Educator

Peran pendidik melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajari mereka keterampilan adaptif. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Pengertian masyarakat

Masyarakat dalam istilah Bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Menurut Simanjutak (2016), masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu sama lain baik secara perorangan maupun secara kelompok untuk mencapai kepentingan bersama maupun yang bertentangan di dalam suatu ruang, peristiwa, waktu dan tempat yang sering juga disebut common and latent interest. Disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Masyarakat mempunyai kesamaan budaya, wilayah dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin merumuskan bahwa masyarakat atau society adalah “ *the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes. And feelings of unity are operative*”. Unsur grouping dalam definisi itu menyerupai unsur “kesatuan hidup” dalam definisi kita. Unsur common customs, traditions adalah unsur “adat-istiadat”, dan unsure “kontinuitas” dalam definisi kita. Serta unsur common attitudes and feeling of unity adalah sama dengan unsur “ identitas bersama”. Suatu tambahan dalam definisi Gillin adalah unsur *the largest yang berarti “ terbesar”* (Sofyan, 2018). Sedangkan menurut Selo Soemardjan dalam dalam (Sodik, 2020) mengatakan bahwa masyarakat bisa dikatakan sebagai makhluk yang hidup dan menciptakan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan masyarakat adalah sekumpulan kelompok yang mempunyai ikatan dan kesamaan dalam beberapa hal seperti budaya, sikap, dan perilaku yang membentuk satu kesatuan yang dinamis. Kehidupan dinamis masyarakat tidak dapat dihindari, karena manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup mandiri didalam lingkungannya. Setiap anggota masyarakat memiliki perannya masing-masing dan saling berhubungan satu sama lain (Muawanah, 2018: 63)

2.4.2 Ciri-Ciri Masyarakat

Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki sarana dan prasarana yang memungkinkan untuk berinteraksi. Perlu kiranya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan khusus. Ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantab dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat istiadat (Zuldafrial, 2015:6).

Selain ikatan adat istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat juga harus memiliki suatu ciri lain, yaitu rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Suatu negara, kota, atau desa memiliki keempat ciri yaitu (Zuldafrial, 2015:6):

- 1) Interaksi antar warga
- 2) Adat istiadat, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga.
- 3) Kontinuitas dalam waktu.
- 4) Rasa identitas yang kuat mengikat suatu warga.

2.4.3 Tipe-Tipe Masyarakat

Tipe masyarakat jika dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantab dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Sementara kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh dari luar (Zuldafrial, 2015;14)

Ciri-ciri yang paling pokok dalam kehidupan masyarakat tradisional adalah ketergantungan mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya. Hubungan lingkungan alam secara khusus dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu (1) hubungan langsung dengan alam, dan (2) kehidupan dalam konteks yang agraris. Pola kehidupan masyarakat tradisional tersebut ditentukan oleh 3 faktor, yaitu: (1) ketergantungan dengan alam (2) derajat kemajuan teknis dalam penguasaan dan penggunaan alam, dan (3) struktur sosial berkaitan dengan dua faktor ini, yaitu struktur sosial geografis serta struktur pemilihan dan penggunaan lahan.

2) Masyarakat transisi

Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat yang lainnya (Zuldafrial, 2015;16). Masyarakat transisi lahir karena beberapa sebab, pertama, secara geografis wilayahnya berdekatan dengan pusat kota sehingga mobilitas masyarakat cenderung tinggi. Kedua, terbukanya akses

pedesaan yang melahirkan interaksi sosial antara masyarakat kota dengan masyarakat desa, sebagai salah satu akibat dari kebijakan pemerintah tentang dana desa yang melahirkan inovasi-inovasi (desa wisata yang menciptakan lapangan pekerjaan baru selain sektor pertanian).

3) Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini (Zuldafrial, 2015;16). Masyarakat ini tidak menjadikan adat-istiadat sebagai dasar dalam kehidupannya, masyarakat modern selalu menganggap bahwa adat-istiadat yang menghambat kemajuan harus diganti dengan menerapkan nilai-nilai yang mudah diterima secara rasional (Sodik, 2020). Masyarakat modern relative bebas dari kekuasaan adat istiadat lama. Karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ciri-ciri masyarakat modern, alam tidak lagi hal yang amat vital dalam menunjang kehidupan mereka seperti yang dialami masyarakat tradisonal (Zuldafrial, 2015;16). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan yang sekelompok masyarakat akan selalu ada, terlebih masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan golongan.

2.4.4 Pengertian Organisasi

Secara sederhana organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang merupakan wadah atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan atau sasaran organisasi memiliki banyak komponen yang melandasi diantaranya terdapat banyak orang, tata hubungan kerja, spesialis pekerjaan dan kesadaran rasional dari anggota sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi mereka masing-masing.

Menurut Robbins (1994: 4) mengatakan, bahwa: "Organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan." Selanjutnya Hasibuan (2011:120) memberikan pengertian organisasi sebagai berikut: Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah yang terdiri dari unsur manusia yang saling bekerja sama dan saling menguntungkan untuk kepentingan bersama dalam pencapaian tujuan organisasi.

2.4.5 Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana. L. 2005). Penyuluhan merupakan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki untuk menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat (Margono Slamet, 2000).

Menurut Permensos 2014, penyuluhan sosial adalah sebuah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial , baik secara lisan, tulisan, maupun pergerakan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Penyuluh dapat di pandang sebagai sebuah ilmu dan tindakan praktis. Sebagai sebuah ilmu, pondasi ilmiah. Penyuluhan adalah ilmu tentang perilaku (behavioral science. Di dalamnya sebagai pola pikir, tindak, dan sikap manusia dalam menghadapi kehidupan. Jadi subjek penyuluhan adalah perilaku yang di hasilkan dari proses pendidikan dan atau pembelajaran, proses komunikasi dan sosial.

2.4.6 Teknik Penyuluhan Sosial

Menurut (Dinsos 2011:11) Teknik dalam penyuluh sosial dapat di jelaskan seorang penyuluh sosial dapat memberikan teknik penyuluh sosial dengan aktif Berbicara/berkomunikasi, sebagai kemampuan seorang penyuluh sosial dapat berbicara dengan baik di depan umum dan mampu mengkomunikasikan materi yang disampaikan kepada kelompok sasaran sesuai dengan makna yang sesungguhnya.

Seseorang penyuluh harus mampu menampilkan figur seorang narator dan dapat mempengaruhi kelompok sasaran. Seseorang penyuluh sosial dapat memberikan motivasi dalam berbicara kepada masyarakat sebagai kemampuan memberikan dorongan dan mempengaruhi semangat dan kemauan kelompok sasaran sehingga mau melaksanakan apa yang disampaikan dan mengemas

materi secara sistematis sehingga menjadi jelas dan menarik bagi kelompok sasaran sehingga mau melaksanakan apa yang disampaikan.

Teknik dalam penyuluhan sosial dalam penyajian materi sebagai kemampuan untuk menyampaikan dan mengemas materi secara sistematis sehingga menjadi jelas dan menarik bagi kelompok sasaran. Teknik penyuluh sosial dalam pemilihan dan penggunaan alat bantu, kemampuan ini dapat menentukan dan memanfaatkan atau menggunakan alat bantu penyuluhan yang dapat mendukung penyampaian materi yang disajikan, seperti infocus, gambar dan lain sebagainya.

Seorang penyuluh sosial dalam teknik Timing, yaitu sebagai kemampuan untuk mengatur atau menyusun jadwal serta mengatur waktu pelaksanaan dan kelompok sasaran tidak merasa bosan. Fokus merupakan kemampuan untuk memusatkan materi penyuluhan sehingga terkait dengan permasalahan yang sesungguhnya. Teknik Observasi, Evaluasi yaitu sebagai bentuk kesimpulan atau pengulangan informasi agar masyarakat dapat di terima apa yang di sampaikan

2.4.7 Prinsip dan Fungsi Penyuluhan Sosial

Menurut Dahama dan Bhatnagar (1980), Beberapa kondisi terkait dengan penyuluhan, yaitu:

- 1) Minat dan Kebutuhan, dalam melakukan penyuluhan berdasarkan minat dan kebutuhan warga sasaran
- 2) Organisasi Masyarakat Bawah, target penyuluhan harus sampai pada organisasi masyarakat bawah
- 3) Keagamaan Budaya, melakukan penyuluhan yang harus menyesuaikan atau mengetahui budaya warga sasaran
- 4) Perubahan Budaya , penyuluhan sosial harus memberikan perubahan budaya. Misalnya, budaya mencangkul menjadi menggunakan traktor.
- 5) Kerjasama dan Partisipasi, Dalam melakukan penyuluhan seseorang penyuluh harus bisa bekerjasama dengan warga sasaran dan menjadikan atau mengkondisikan agar warga sasaran dapat ikut andil atau berpartisipasi dalam penyuluhan.

Fungsi Penyuluh sosial memiliki berbagai 4 Fungsi menurut (Amanah,2009) yaitu :

- 1) Fungsi (Preventif) Arinya penyuluhan sosial ditunjukkan untuk meniadakan timbulnya problema sosial yang baru

- 2) Fungsi (Kuratif/Rehabilitatif) Artinya penyuluhan sosial ditunjukkan untuk menanggulangi problema sosial yang telah timbul
- 3) Fungsi Pengembangan (Development) Artinya penyuluhan sosial ditunjukkan untuk usaha pengembangan masyarakat
- 4) Fungsi Penunjang (Supportif) Artinya penyuluh sosial tidak hanya ditunjukkan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor yaitu pertanian, kependudukan, keagamaan, pendidikan, kesehatan dan sosial.

2.4.8 Pemberdayaan Sosial

Menurut soeharto (2006:76) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat serta potensi kemampuan yang mereka memiliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang sering terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati dirinya, serta mengangkat harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya (widjaja.2003:169). Menurut Eko (2004:11) Pemberdayaan merupakan sebuah gerakan dan proses berkelanjutan untuk membangkitkan potensi, memperkuat partisipasi, membangun peradaban dan kemandirian masyarakat.

Menurut Undang-undang No 6 tahun 2014 tentang desa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan dan kesadaran masyarakat. Peraturan pemerintah No. 72 tahun 2005 tentang desa yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan di desa ditunjukkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan dan program serta kegiatan yang sesuai dengan esensi dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga masyarakat berkemampuan dan

berkekuatan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian pada setiap upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah harus dipandang sebagai sebuah pemacu untuk meenggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam semua aspek sehingga mampu menciptakan masyarakat yang mandiri terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan sehingga yang demikian dapat mengembangkan kehidupan masyarakat.

2.4.9 Pengertian Posyandu Lanjut Usia

Posyandu Lansia merupakan pos pelayanan terpadu yang ditujukan kepada masyarakat lanjut usia pada suatu wilayah tertentu agar mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik. Menurut Erfandi (2008 dalam Khadijadh, 2010) mengatakan bahwa posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut disuatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, dan digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan.

Dasar dibentuknya program posyandu lansia ini berasal dari peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, Komnas Lansia sebagai lembaga semua unsur terkait dalam bidang peningkatan kesejahteraan lanjut usia ditingkat pusat. Manfaat dari posyandu lansia ini adalah kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Selain itu manfaat lain dari posyandu lansia yaitu, meningkatkan komunikasi antar masyarakat usia lanjut, membantu lansia agar dapat sehat dan bugar, baik secara fisik maupun psikis, membantu deteksi dini terhadap penyakit pada lansia dan gangguan kesehatan lainnya, dan sarana lansia untuk bisa lebih meningkatkan interaksi sosial dengan sesamanya yang dapat memperbaiki kondisi psikologisnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 138 menyatakan bahwa upaya dalam pemeliharaan usia lanjut harus ditunjukkan dengan menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi sesuai dengan martabat kemanusiaan. Tujuan posyandu lansia menurut Efendi (2008 dalam Khadijah, 2010) antara lain :

- 1) Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia.
- 2) Mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan, disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut.

2.4.10 Pengertian lanjut

Usia Menurut World Health Organization (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut aging process atau proses penuaan. Lansia merupakan tahap akhir dari proses penuaan.

Proses menjadi tua akan dialami oleh setiap orang. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan social secara bertahap sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari (tahap penurunan). Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan terkena berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain (Kholifah, 2016).

Menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 pasal 1 lanjut usia merupakan seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas. Yang mana dalam undang-undang ini lanjut usia juga terbagi menjadi dua jenis yakni lanjut usia potensial dan juga lanjut usia tidak potensia yang mana terdapat di ayat 2 dan 3. Menurut undang-undang tersebut lanjut usia potesial merupakan lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yangmenghasikan barang atau jasa, sedangkan di pasal 3 terkait lanjut usia tidak potensial merupakan lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan atau Kemenkes (2019) Indonesia mulai memasuki periode aging population, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Di Indonesia

mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan dapat diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Peningkatan jumlah penduduk lansia di masa depan dapat membawa dampak positif maupun negatif. Akan berdampak positif apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif, dan produktif. Disisi lain peningkatan jumlah penduduk lansia akan menjadi beban apabila lansia memiliki masalah penurunan kesehatan

2.4.11 Karakteristik Lanjut Usia

Menurut pusat data dan informasi, kementerian kesehatan RI (2016), karakteristik lansia dapat dilihat berdasarkan kelompok berikut ini :

1) Jenis kelamin

Lansia lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Artinya, ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan

2) Status perkawinan

Penduduk lansia ditilik dari status perkawinannya sebagian besar berstatus kawin 60% dan cerai mati 37%

3) Living arrangement

Angka beban tanggungan adalah angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya orang tidak produktif (umur 65 tahun) dengan orang berusia produktif (umur 15-64 tahun). Angka tersebut menjadi cermin besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk usia nonproduktif.

4) Kondisi kesehatan

Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan bisa menjadi indikator kesehatan negatif. Artinya, semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

2.4.12 Teori Proses Menua

Teori proses menua menurut Aspiani (2014) yang berhubungan dengan proses penuaan yaitu :

1) Teori biologi

Teori biologis dalam proses menua mengacu pada asumsi bahwa proses menua merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi tubuh selama masa hidup. Teori ini lebih menekankan pada perubahan kondisi tingkat structural

sel/ organ tubuh, termasuk didalamnya adalah pengaruh agen patologis. Fokus dari teori ini adalah mencari determinan-determinan yang menghambat proses penurunan fungsi organisme. Yang dalam konteks sistemik, dapat mempengaruhi/ memberi dampak terhadap organ/ sistem tubuh lainnya dan berkembang sesuai dengan peningkatan usia kronologi

2) Teori Psikososial

(1) Activity Theory (Teori Aktivitas)

Teori ini menyatakan bahwa seseorang individu harus mampu eksis dan aktif dalam kehidupan sosial untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di hari tua. Aktivitas dalam teori ini dipandang sebagai sesuatu yang vital untuk mempertahankan rasa kepuasan pribadi dan kosie diri yang positif. Teori ini berdasar pada asumsi bahwa : (1) aktif lebih baik daripada pasif. (2) gembira lebih baik daripada tidak gembira. (3) orang tua merupakan orang yang baik untuk mencapai sukses dan akan memilih alternatif pilihan aktif dan bergembira. Penuaan mengakibatkan penurunan jumlah kegiatan secara langsung

(1) Continuitas Theory (Teori Kontinuitas)

Teori ini memandang bahwa kondisi tua merupakan kondisi yang selalu terjadi dan secara berkesinambungan yang harus dihadapi oleh orang lanjut usia. Adanya suatu kepribadian berlanjut yang menyebabkan adanya suatu pola perilaku yang meningkatkan stress.

(2) Disengagement Theory

Putusnya hubungan dengan dunia luar seperti dengan masyarakat , hubungan dengan individu lain.

2.4.13 Kebutuhan Lanjut Usia

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Menurut Abraham Maslow kebutuhan dasar manusia terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan yang berada pada tingkatan terbawah yang harus dipenuhi oleh seseorang seperti, makan, minum, bernafas, dan kebutuhan biologis lainnya seperti tidur, sistem metabolisme yang lancar, dan

lainnya. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan mendasar yang mutlak harus dipenuhi karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Tanpa terpenuhinya kebutuhan ini, manusia tidak akan bisa menjalankan aktivitas hidup dengan lancar



Gambar 1. Piramida Kebutuhan Lansia

2) Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan yang berada di tingkat dua setelah kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan rasa aman. Seseorang memerlukan rasa aman sehingga dapat melakukan aktivitas yang mendukungnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Contoh dari kebutuhan akan rasa aman meliputi perlindungan, bebas dari ketakutan, jauh dari ancaman, kestabilan, dan aman dari gangguan. Dalam hal ini, adanya peraturan lalu lintas, peraturan keselamatan kerja, protocol kesehatan, norma sosial, norma agama, dan norma adat ada untuk memenuhi rasa aman dalam menjalani hidup. Dengan demikian, bahaya yang ditimbulkan oleh kecelakaan, perang, kriminalitas, wabah, kerusakan, dan lainnya dapat diminimalisir.

Kebutuhan rasa aman ini tidak dapat dipenuhi secara total serratus persen, oleh karenanya kebutuhan ini berbeda dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan keamanan tidak bisa sepenuhnya menghilangkan rasa takut akan adanya ancaman seperti bencana alam atau tindakan orang lain yang membahayakan.

3) Kebutuhan Rasa Memiliki dan Sosial (*Belongingness and Social Needs*)

Kebutuhan sosial berada di tingkat ketiga setelah kebutuhan akan keamanan. Setelah kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, manusia memerlukan adanya rasa memiliki, kasih sayang, dan interaksi sosial. Kebutuhan ini muncul secara otomatis. Kebutuhan ini meliputi adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana kita pahami Grameds, manusia merupakan makhluk sosial. Artinya manusia tidak bisa hidup sendirian dan senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Selama melakukan interaksi sosial, maka seseorang ingin disayangi

4) Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan tingkat lanjut. Apabila *social needs* telah terpenuhi, manusia membutuhkan *self esteem needs*. Kebutuhan harga diri ini menuntut adanya kepercayaan diri, pemenuhan diri, kekuatan, keyakinan, dan menghargai diri. Kebutuhan akan harga diri dibagi menjadi dua jenis. Pertama, kebutuhan akan prestasi, kemampuan memberikan keyakinan, kemerdekaan, kebebasan, wewenang, dan kehidupan. Kedua, kebutuhan akan pengakuan, penghormatan, penghargaan, status, dan nama baik.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya. Dan sebagaimana teori kebutuhan Maslow, kebutuhan tingkatan kelima ini hanya dapat terpenuhi jika empat tingkat kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi. Kebutuhan aktualisasi diri ini mendorong seseorang untuk mengeluarkan seluruh potensi dirinya menjadi karya. Cara mengeluarkan potensi tersebut dengan mengaktualisasikan diri pada hal-hal yang mereka sukai.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

- 1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- 2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 3) Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa
- 4) Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- 5) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia
- 6) Permensos nomor 8 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi dan sumber kesejahteraan social

- 7) Permensos nomor 8 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial
- 8) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia
- 9) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS
- 10) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

Kelurahan Winduherang memiliki sejarah panjang yang menjadikannya bagian penting dalam perkembangan Kabupaten Kuningan. Kelurahan ini telah ada selama lebih dari lima abad dan menjadi salah satu cikal bakal berdirinya Kuningan. Peninggalan sejarah di Winduherang, seperti makam leluhur pendiri Kabupaten Kuningan, termasuk Pangeran Arya Adipati Ewangga dan Pangeran Ramajaksa Patikusuma, menunjukkan peran pentingnya dalam sejarah daerah ini. Selain itu, tradisi tahunan seperti "Hajat Desa" atau "Babarit" yang dirayakan untuk memperingati hari jadi Winduherang juga memperkuat rasa persatuan dan budaya lokal masyarakat setempat



Gambar 2. Peta Wilayah Kelurahan Winduherang

3.1.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Winduherang secara administrasi merupakan salah satu kelurahan dalam wilayah kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, dengan batas-batas wilayahnya yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kel.Cirendang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel.Cigugur
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kel.Cipari
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kel.Purwawinangun & Kel.Kuningan

Kelurahan Winduherang Kecamatan Cigugur merupakan salah satu Kelurahan yang berkedudukan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

1. Jarak tempuh dari ibu kota kecamatan ± 2 Km
2. Jarak tempuh dari Ibu Kota Pemerintah kabupaten Kuningan $\div 1$ Km
3. Jarak tempuh dari Ibu kota Provinsi ± 200 Km
4. Jarak tempuh dari ibu kota negara ± 270 Km

Kecamatan Cigugur berada pada ketinggian sekitar 600 m dari permukaan laut dengan suhu udara sekitar 23 °C -32 °C, dengan curah hujan 2000-2500 per tahun sehingga suhu di wilayah Kelurahan Winduherang Kecamatan Cigugur beriklim sedang. Secara Geologis Luas wilayah Kelurahan Winduherang Kecamatan Cigugur adalah kurang lebih 90,674 Ha. Secara administratif Kelurahan Winduherang Kecamatan Cigugur terdiri dari :

- 1) 5 (lima) Lingkungan dan Perum yaitu :
 - (1) Lingkungan Lingga Kamuning
 - (2) Lingkungan Lingga Harapan 1
 - (3) Lingkungan Kramat Jaya
 - (4) Lingkungan Lingga Harapan 2
 - (5) Lingkungan Lingga Harapan 3
 - (6) Perum Mulya Land dan Taman Anggrek (proses peralihan)
- 2) 5 (Lima) Rukun Warga yaitu RW. 001 sampai dengan RW. 005
- 3) 16 (Enam Belas) Rukun Tetangga yaitu RT. 001 sampai dengan RT. 016

3.1.2 Kondisi Demografis

Demografi Kelurahan Winduherang meliputi data-data penduduk berdasarkan Jenis Kelamin..Jumlah penduduk Winduherang hingga Bulan September 2024 tercatat sebanyak 3.700 jiwa yang di dominasi oleh jenis kelamin Laki-laki yaitu

- (1) L = 1.964 jiwa
- (2) P = 1.736 jiwa
- (3) Jumlah KK = ± 1.125 Kepala Keluarga.

Data Penduduk berdasarkan Agama. Penduduk Kelurahan Winduherang mayoritas beragama Islam dan ada beberapa beragama Kristen. Data Penduduk berdasarkan Usia sampai bulan September 2024 yakni :

Tabel 4. Data Penduduk Bulan September 2024

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
0-4 tahun	140	104	244	6,58%
5-9 tahun	169	136	305	8,23%
10-14 tahun	202	159	361	9,74%
15-19 tahun	151	122	273	7,36%
20-24 tahun	147	121	268	7,23%
25-29 tahun	154	115	269	7,25%
30-34 tahun	131	114	245	6,61%
35-39 tahun	186	149	335	9,03%
40-44 tahun	117	167	284	7,66%
45-49 tahun	122	130	252	6,80%
50-54 tahun	107	112	219	5,91%
55-59 tahun	95	83	178	4,80%
60-64 tahun	56	58	114	3,07%
65-69 tahun	56	68	124	3,34%
70-74 tahun	55	43	98	2,64%
75 ke atas	76	63	139	3,75%
Jumlah	1964	1744	3708	100,00%

3.1.3 Data Mata Pencaharian Penduduk masyarakat Winduherang

Masyarakat kelurahan Winduherang mayoritas bekerja sebagai kuli bangunan, yang mana mereka dapat bekerja musiman bila mana ada proyek pembangunan rumah atau pembangunan jalan dll. Sisanya masyarakat ada yang bekerja di pemerintahan atau non pemerintahan dan sisanya menjadi tani.

Tabel 5 . Data Mata Pencaharian Masyarakat Winduherang

Pekerjaan		Jumlah	Persen %
Sektor Pertanian	Tani	55	4,26%
	Buruh	85	6,59%
Sektor Peternakan	Pemilik Usaha	14	1,09%
Sektor Jasa	Guru	44	3,41%
Lainya	Buruh Harian Lepas	515	39,92%
	Pedagang	283	21,94%

	PNS	58	4,50%
	TNI/POLRI	4	0,31%
	Pensiunan	24	1,86%
	Karyawan Swasta	82	6,36%
	Wiraswasta	126	9,77%

3.1.4 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Winduherang

Tabel 6. Data Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total	Persen
Belum Tamat Sd/Sederajat	199	160	359	11,2%
Tamat Sederajat	548	541	1089	33,9%
SLTP/Sederajat	326	351	677	21,1%
SLTA/Sederajat	511	354	865	26,9%
Diploma III	7	7	14	0,4%
Akadem/Diploma III	18	13	31	1,0%
Diploma IV	83	90	173	5,4%
Strata II	7	1	8	0,2%

3.1.5 Sumber Daya Alam atau Potensi

Wilayah Kelurahan Winduherang memiliki potensi sumber daya alam yang beragam, termasuk sektor pertanian, peternakan, industri kecil dan menengah, serta jasa. Pertanian dan peternakan merupakan sektor yang cukup penting dalam mendukung perekonomian warga.

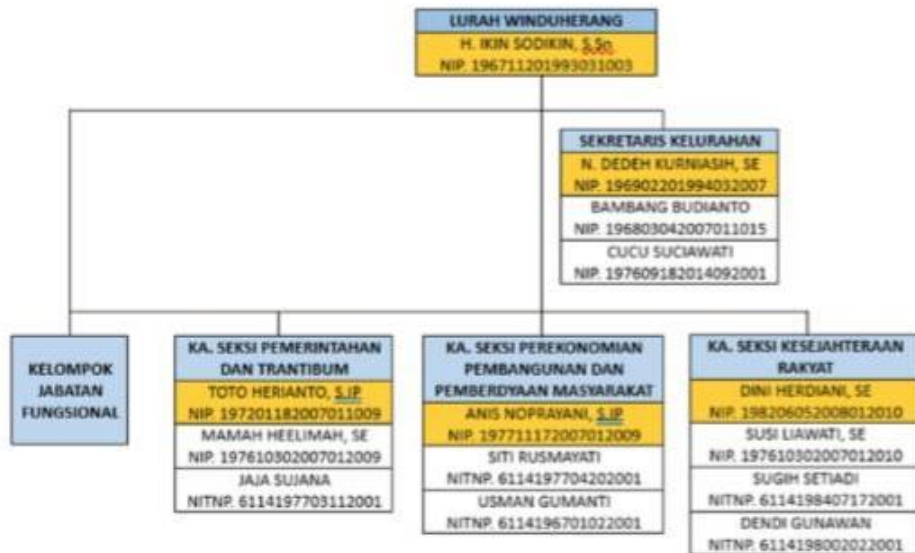
3.1.6 Program Unggulan Kelurahan

Winduherang memiliki program unggulan berupa produksi kue tradisional dan kue kering program ini tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik untuk mengembangkan UMKM di wilayah ini. Produk unggulan yang dihasilkan meliputi:

- 1) Kue Cuhcur
- 2) Kue Cistik

3.1.7 Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Winduherang

Kelurahan Winduherang memiliki struktur organisasi dan tata kerja kelurahan yang sistematis dan terstruktur.



Gambar 3. Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Winduherang

Berdasarkan organisasi tata kelola kerja dan manajemen kelurahan Winduherang, maka komposisi tenaga kerja yang ada di kelurahan Winduherang terdiri dari :

Tabel 7. Komposisi Tenaga Kerja Yang Ada Di Kelurahan Winduherang

Lurah Winduherang	
Ikin Sodikin S,Sn	1 Orang
Sekretaris Kelurahan	
N. Dedeh Kurniasih, SE	1 Orang
Bambang Budianto	1 Orang
Cucu Suciawati	1 Orang
Kelompok Jabatan Fungsional	
KA. Sesi Pemerintahan Dan Trantibum	
Toto Herianto, S, IP	1 Orang
Mamah Heelimah, SE	1 Orang
Jaja Sujana	1 Orang

KA. Seksi Perekonomian Dan Pemberdayaan Masyarakat	
Anis Noprayani,S,IP	1 Orang
Siti Rusmayati	1 Orang
Usman Gumanti	1 Orang
KA. Seksi Kesejahteraan Rakyat	
Dini Herdiani, SE	1 Orang
Susi Liawati, SE	1 Orang
Densi Gunawarman	1 Orang

Visi : “Terwujudnya Kelurahan Winduherang sebagai Destinasi Wisata Religi”

Misi :

1. Menata Lembaga/Organisasi Kemasyarakatan.
2. Meningkatkan Infra Struktur Menuju Lokasi Wisata.
3. Mengembangkan UKM (Dengan mengedepankan Produk Lokal)
4. Meningkatkan SDM di Bidang Religi..

Motto : “Winduherang Bersatu, Bangkit dan Sejahterah

3.2 Program/Layanan yang di berikan Komunitas

3.2.1 Program Kelurahan Winduherang

1. Program Kebersihan dan Lingkungan
 - 1) Gerakan Jumat Bersih, Gotong royong rutin membersihkan lingkungan, termasuk saluran air dan jalan umum.
 - 2) Bank Sampah, sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat yang memungkinkan sampah anorganik, seperti plastik, kertas, dan logam, dikumpulkan, dipilah, dan ditukar menjadi nilai ekonomis. Bank Sampah ini bertujuan mengurangi limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan tambahan.
2. Program Kesehatan Masyarakat
 - 1) Posyandu Balita dan Lansia, Pemeriksaan kesehatan rutin untuk balita, ibu hamil, dan lansia.

3. Program Sosial dan Kesejahteraan

- 1) Bantuan Langsung Tunai (BLT), Layanan Administrasi Kependudukan
- 2) Surat Keterangan Domisili, Diperlukan untuk keperluan pendaftaran sekolah, pekerjaan, atau pengurusan dokumen lain.
- 3) Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), Digunakan untuk keperluan bantuan sosial, pendidikan, atau layanan kesehatan.
- 4) Surat Pengantar Nikah, Dibutuhkan untuk melengkapi dokumen pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA).
- 5) Surat Pengantar Pindah, Untuk warga yang ingin pindah domisili ke wilayah lain.

4. Layanan Kesejahteraan Sosial

- 1) Distribusi Bantuan Sosial (Bansos): Penyaluran bantuan seperti Program Keluarga Harapan (PKH) atau Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT).

5. Layanan Mediasi Konflik Sosial

- 1) Membantu menyelesaikan permasalahan antar warga atau sengketa kecil di lingkungan masyarakat.

6. Layanan Kesehatan Masyarakat

- 1) Pemberian Surat Pengantar untuk Layanan Kesehatan
- 2) Dibutuhkan untuk mendapatkan layanan gratis di puskesmas atau rumah sakit tertentu.

7. Layanan Perizinan

- 1) Surat Keterangan Usaha (SKU), Dibutuhkan untuk keperluan pendaftaran UMKM atau pengajuan kredit usaha rakyat (KUR).
- 2) Izin Keramaian, Diperlukan untuk acara yang melibatkan banyak orang, seperti hajatan atau kegiatan masyarakat lainnya.

8. Layanan Informasi Publik

- 1) Penyebaran Informasi Program Pemerintah, Memberikan sosialisasi atau pengumuman terkait program bantuan, pajak, atau kebijakan pemerintah lainnya.
- 2) Pusat Pengaduan Warga, Melayani keluhan masyarakat terkait fasilitas umum, kebersihan, atau konflik sosial.

3.2.2 Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pelayanan Umum

Sarana pelayanan umum di Desa Winduherang cukup memadai. Terdapat Kantor Kelurahan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan administrasi dan informasi bagi warga. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama ibu hamil, bayi, balita dan Lansia telah tersedia 5 posyandu yang tersebar di berbagai wilayah RW desa.

2. Sarana Pendidikan

Kelurahan Winduherang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat dasar. Di kawasan ini terdapat satu Taman Kanak-Kanak (TK) yang bernama TK RA. Kartini, yang memberikan pendidikan awal bagi anak-anak. Selain itu, terdapat satu Raudhatul Athfal (RA) yaitu Al-Hidayah, yang juga berfokus pada pendidikan anak usia dini. Untuk pendidikan anak usia dini, terdapat dua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu PAUD Al-Hijrah dan PAUD Nurhidayah, yang berperan penting dalam mempersiapkan anak-anak sebelum memasuki pendidikan formal.

Di tingkat dasar, Kelurahan Winduherang memiliki dua Sekolah Dasar (SD), yaitu SDN Winduherang I dan SDN Winduherang II, yang menyediakan pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah tersebut. Sarana dan prasarana pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan anak-anak di Kelurahan Winduherang.

3. Sarana Sosial dan Keagamaan

Kelurahan Winduherang memiliki sarana dan prasarana Keagamaan yang mencakup 2 Mesjid dan 4 mushola. 3

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima Manfaat program/Layanan Warga Kelurahan Winduherang mencakup :

1. Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi jasmani, rohani, dan sosial secara layak. Di setiap Rukun Warga (RW) di Kelurahan Winduherang, terdapat anak-anak dengan disabilitas, baik itu disabilitas fisik, disabilitas mental, maupun kombinasi keduanya. Keberadaan ADK ini memerlukan perhatian khusus agar mereka dapat mendapatkan dukungan yang sesuai dan aksesibilitas dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Lanjut Usia Telantar

Di setiap Rukun Warga (RW) di Kelurahan Winduherang, terdapat banyak lansia yang memerlukan perhatian dan dukungan untuk memastikan kesejahteraan mereka. Keberadaan lansia ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, sehingga penting untuk menyediakan layanan dan program yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka secara layak.

3. Penyandang Disabilitas

Berdasarkan data yang diperoleh, hampir setiap RW di Kelurahan Winduherang memiliki warga yang teridentifikasi sebagai penyandang disabilitas. Mereka adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Kondisi ini seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

4. Pemulung

Berdasarkan pengamatan, terdapat sejumlah warga Kelurahan Winduherang yang bermata pencaharian sebagai pemulung. Mereka mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai sumber untuk kemudian dijual kembali. Aktivitas ini tidak hanya memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung, tetapi juga berkontribusi pada upaya pengelolaan sampah di tingkat lokal.

5. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Di Kelurahan Winduherang, terdapat sejumlah perempuan yang dikategorikan sebagai perempuan rawan sosial ekonomi. Mereka adalah perempuan dewasa, baik yang sudah menikah, belum menikah, maupun janda, yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari akibat terbatasnya penghasilan

6. Fakir Miskin

Adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya serta memiliki hambatan dalam memberikan pendidikan secara berkelanjutan bagi anak atau remaja.

7. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologi

Adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

4.1.1 Proses Praktik Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Praktikan melaksanakan persiapan dialog dengan menggunakan teknik persiapan sosial, community involvement, community meeting, home visit, studi dokumentasi, serta observasi. Pada tahap ini, praktikan mulai untuk masuk ke dalam masyarakat untuk membangun relasi dengan memperkenalkan diri, maksud dan tujuan, serta pengenalan masyarakat mulai tanggal 28 Oktober-1 November 2024 selama kegiatan praktikum dilaksanakan .

Melalui kegiatan Community Involvement, praktikan mencoba untuk masuk ke dalam komunitas masyarakat sebanyak mungkin dengan melibatkan diri dalam setiap kegiatan masyarakat yang ada di Kelurahan Winduherang, baik itu pertemuan formal, ataupun non-formal, seperti kegiatan pengajian, posyandu, pengecekan kesehatan terintegrasi, kegiatan senam, botram, nobar dabat , jumat bersih dan kegiatan masyarakat lainnya



Foto 1. Pelaksanaan Proses Community Meeting

Praktikan melaksanakan community meeting yang mana praktikan terlibat dalam kegiatan rapat karang taruna, rapat bersama dengan pihak kelurahan untuk membahas terkait dengan wilayah dan juga penduduk Winduherang dan juga praktikan banyak terlibat dalam kegiatan yang ada di kelurahan Winduherang seperti halnya kegiatan bank sampah, jumat bersih, kegiatan jumat berkah rapat rakor dll



Foto 2. Pelaksanaan Proses Home Visit

Tak hanya itu praktikan juga melaksanakan home visit ke beberapa tokoh masyarakat, seperti tokoh pendidikan, tokoh budaya, tokoh pemuda, tokoh kesehatan, dan beberapa RW dan juga RT kelurahan Winduherang untuk melaksanakan silaturahmi, serta untuk membangun relasi, mendapatkan dukungan, dan rasa saling percaya. Pada proses tahap dialog ini praktikan melaksanakan kunjungan ke beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok Tani (KWT) dan juga bank sampah kuningan untuk mengulik data dan juga informasi serta pengenalan awal antara praktikan dengan kelompok tersebut.

Praktikan juga mencoba untuk mengenali kelurahan Winduherang ini melalui studi dokumentasi profil desa yang didapatkan dari pemerintahan kelurahan Winduherang. Praktikan mencoba untuk memetakan beberapa potensi yang ada di kelurahan Winduherang, sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, berbagai macam permasalahan yang justru dapat dilihat sebagai peluang yang dapat dikembangkan, serta tantangan-tantangan yang ada dan mungkin muncul.

Pada tahap dialog ini praktikan menggunakan keterampilan komunikasi yang mana tahap dialog ini merupakan tahap awal untuk membangun relasi dan hubungan baik dengan masyarakat dan stakeholder setempat, dengan terbangunnya hubungan yang baik dengan masyarakat maka praktikan akan lebih mudah masuk kedalam masyarakat. Tidak hanya keterampilan yang praktikan mainkan, praktikan juga menjalankan peran pekerja social dalam ranah makro ini yakni peran representasi, di peran ini praktikan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat

4.1.2 Hasil Praktik Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Adapun hasil yang didapatkan selama praktikan melaksanakan tahap dialog adalah sebagai berikut:

1. Terbangunnya relasi yang baik antara praktikan dengan masyarakat kelurahan Winduherang, tokoh masyarakat, pihak pemerintahan kelurahan Winduherang serta komunitas dan kelompok masyarakat

2. Praktikan mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas di kelurahan Winduherang, dibuktikan dengan respon hangat yang diberikan masyarakat kepada praktikan
3. Masyarakat mengetahui keberadaan, serta maksud dan tujuan praktikan melaksanakan Praktikum Komunitas di kelurahan Winduherang
4. Terjalannya komunikasi yang baik dengan para tokoh masyarakat, kelurahan Winduherang
5. Mengetahui pemaknaan dan pemetaan berbagai modal dan potensi yang ada di kelurahan Winduherang, antara lain modal sumber daya alam, modal sumber daya manusia, modal finansial, modal fisik, serta modal sosial masyarakat
6. Pada tahap ini, praktikan sudah mulai memetakan bagaimana arah tujuan kegiatan, serta ruang lingkup kegiatan berdasarkan hasil penggalan informasi awal melalui kegiatan *community involvement*, *home visit*, studi dokumentasi dan observasi.

4.2 Tahap Asesmen (Discovery)

4.2.1 Proses Praktik Tahap Asesmen (Discovery)

Tahap *Discovery* merupakan proses penggalan sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM), serta merencanakan bagaimana intervensi program untuk setiap fokus permasalahan, serta menguatkan motivasi kerjasama

Tahap ini terbagi menjadi dua, yaitu penggalan data dan informasi atau asesmen dan rencana intervensi. Pada tahap asesmen, praktikan melakukan penggalan sumber daya (*exploring resources systems*) dengan menggunakan metode asesmen partisipatif dengan menggunakan teknik Metode Partisipatory Assesment (MPA) dan praktikan juga mencoba untuk memetakan potensi, serta aset komunitas yang ada di Kelurahan Winduherang yang dapat digunakan sebagai pendukung program yang akan dilaksanakan nantinya. Hal ini meliputi *natural capital*, *human capital*, *social capital*, *financial capital*, dan *physical capital*. Praktikan menggunakan teknik *Sustainability Livelihood Assets (SLA)*, melalui wawancara pada tokoh masyarakat, observasi, serta studi dokumentasi.

Praktikan melakukan *transect walk* untuk memetakan di kelurahan Winduherang. Praktikan mencoba mengenali wilayah desa dengan berjalan-jalan keliling desa untuk memetakan wilayah, termasuk permasalahan, sumber dan potensi yang ada di kelurahan Winduherang. Selain itu, praktikan juga mendatangi beberapa tokoh masyarakat, seperti tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh kesehatan, dll, guna melakukan penggalan data dan informasi terkait permasalahan yang ada di kelurahan Winduherang agar data yang didapatkan lebih *bervariatif* dan valid

Pada tanggal 2 November 2024 pukul 19.00-21.00 WIB praktikan bersama dengan kelompok melaksanakan kegiatan diskusi bersama dengan warga, yang mana dalam kegiatan diskusi ini kami menggunakan Metode Partisipatory Assesment (MPA) dan Livelihood Assets (SLA). Dalam kegiatan tersebut kami mengundang :

- 1) Ketua dan wakil kelurahan Winsuherang
- 2) Ketua TPPKK dan ketua pokja 1-4 kelurahan Winduherang
- 3) Ketua RW dan RT se-kelurahan Winduherang
- 4) Ketua MUI kelurahan Winduherang
- 5) Ketua linmas kelurahan Winduherang
- 6) Ketua karang taruna dan MPKT kelurahan Winduherang
- 7) Ketua KWT kelurahan Winduherang
- 8) Tokoh agama/ tokos masyarakat kelurahan Winduherang
- 9) Dan seluruh masyarakat kelurahan Winduherang

Dalam pelaksanaanya masyarakat yang kami undang alhamdulillah datang semua dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan MPA dan SLA yang akan kami laksanakan bersama dengan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan diskusi MPA dan SLA ini berlangsung selama 2 jam lamanya.

Pelaksanaan kegiatan MPA dan SLA para masyarakat sangat aktif dalam menyuarakan akan permasalahan, potensi atau sumber yang ada di kelurahan Winduherang dan para masyarakat pun aktif dalam bertanya kepada praktikan, jadi kegiatan MPA dan SLA bersama dengan masyarakat ini sangat berjalan baik dan tentunya berjalan kondusif serta sesuai dengan yang kami rencanakan. Pelaksanaan kegiatan MPA dan SLA yang praktikan dan kelompok laksanakan ini sebelumnya sudah mendapatkan izin dan pihak kelurahan terutama pak Ikin selaku ketua lurah WInduherang sangat mendukung kegiatan yang akan praktikan laksanakan bersama dengan warga. Pak Ikin pun turut aktif dalam menyuarakan akan permasalahan dan juga memberikan sambutan dalam acara MPA dan SLA yang pratktikan laksanakan ini.

Berdasarkan hasil MPA dan SLA terlihat terdapat persebaran masalah diantaranya terkait dengan bansos, disabilitas, lanjut usia, kurangnya lahan, kotoran hewan yang menjadin musuh warga, sampah, kesehatan masyarakat, yang mana banyak terdapat akan stunting, meskipun angka stunting tahun ini di kelurahan Winduherang sudah menurun, terkait dengan UMKM dan juga masalah remaja atau permasalahan terkait dengan pendidikan.

Praktikan sudah mengkategorikan permasalahan yang sudah diungkapkan oleh masyarakat menjadi beberapa kategori sesuai dengan yang dilapangan. Berikut hasil MPA yang sudah praktikan laksanakan dan sudah dikategorikan yakni :

Tabel 8. Proses Pemetaan Kluster Permasalahan

No	Kluter Permasalahan	Permasalahan
1	Sosial	Bansos
		Disabilitas
		Tidak ada Program Lansia
		Bantuan tidak tepat sasaran
2	Kesehatan	Stunting
		Kurang Gizi
3	Lingkungan	Air Tercemar
		Limbah Sampah
		Kotoran Hewan
		Sampah Plastik
		Lahan yang Sempit
		Pencemaran Udara
4	Kemiskinan	Pengangguran
		PRSE
5	Organisasi	PNPM Belum Berjalan dan beberapa program juga belum berjalan secara maksimal
6	Pendidikan	Minat Belajar Kurang
		Putus Sekolah

Dari hasil ketegori MPA diatas maka praktikan terfokus untuk mengambil permasalahan terkait dengan lanjut usia,yang mengeluh tidak adanya program untuk lanjut usia terutama untuk wilayah RW 04, yang mana lansia di RW tersebut kegiatannya hanya itu-itu saja yang diberikan dari posyandu lansia, warga terutama lansia yang hadir mengaharapkan adanya program untuk lanjut usia selain kegiatan pengecekan kesehatan agar lansia terutama di RW 04 sendiri menjadi aktif dan juga berdaya, data ini didapatkan dari pernyataan warga yang sudah lansia yang datang di kegiatan Metode Partisipatory Assesment (MPA) dan Sustainability Livelihood Assets (SLA)

Setelah kegiatan MPA dan SLA tersebut, praktikan selanjutnya melaksanakan assesment lanjutan untuk mencari data dan informasi terkait dengan permasalahan lanjut usia terutama untuk kegiatan posbindu yang ada di RW 04. Asesment lanjutan ini dilaksanakan selama 8 hari yakni dari tanggal 5 November-12 November 2024.

Pada proses penggalian data dan juga informasi praktikan banyak melakukan wawancara dengan stakholder yang ada di kelurahan Winduherang. Pada proses pencarian data dan juga informasi yang ada di wilayah Winduherang perlahan praktikan sudah mendapatkan data terkait jumlah lanjut usia yang, yang mana lansia ini merupakan rencana awal praktikan dijadikan focus utama pembuatan program. Berikut data terkait dengan jumlah lanjut usia di kelurahan Winduherang.

Tabel 9. Data Jumlah Lanjut Usia Kelurahan Winduherang

Data lanjut usia di kelurahan winduherang			
Rw 01	Rt 01	23	35,4%
	Rt 02	19	29,2%
	Rt 03	23	35,4%
Jumlah		65	
Rw 02	Rt 04	18	38,3%
	Rt 05	20	42,6%
	Rt 06	9	19,1%
Jumlah		47	
Rw 03	Rt 07	17	30,9%
	Rt 08	19	34,5%
	Rt 09	19	34,5%
Jumlah		55	
Rw 04	Rt 10	19	27,5%
	Rt 11	10	14,5%
	Rt 12	15	21,7%
	Rt 13	25	36,2%
Jumlah		69	
Rw 05	Rt 14	6	23,1%
	Rt 15	6	23,1%
	Rt 16	14	53,8%
Jumlah		26	
Total Keseluruhan			
Rw 01		65	24,8%
Rw 02		47	17,9%
Rw 03		55	21,0%
Rw 04		69	26,3%
Rw 05		26	9,9%
Jumlah		262	100,0%

Pertama kali praktikan melakukan wawancara mendalam dengan pak lim selaku ketua RW 04, wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 5 November dari pukul 10,00-12.00 WIB, sesi wawancara berlangsung selama 2 jam lamanya. Praktikan dalam kegiatan wawancara ini bertujuan untuk meminta data terkait dengan lanjut usia yang ada di RW 04 dan menanyakan secara mendalam apakah posbindu RW 04 ini kurang berjalan dengan baik dan kurangnya kegiatan di dalam posbindu RW 04. Pak lim sangat terbuka dalam memberikan data dan juga informasi terkait dengan data lansia serta permasalahan yang ada di posbindu RW 04. Dari hasil wawancara dengan pak lim praktikan sudah mendapatkan data terkait dengan data lanjut usia dan data RT yang ada di RW 04.

Selanjutnya pada tanggal 6 November 2024, pukul 16.00-17.00 WIB praktikan mendatangi RT Sumanto 10, RW 04 untuk menanyakan terkait dengan lanjut usia yang ada di RT tersebut dan menanyakan berapa banyak lanjut usia yang potensial yang ada di RT tersebut, pak Sumanto sangat terbuka dan sangat menerima akan kedatangan praktikan, tak hanya itu dari pertemuan wawancara ini praktikan juga di ajak kerumah salah satu lanjut usia yang tidak potensial untuk melihat akan kondisi fisik sekaligus memperkenalkan praktikan dengan lansia yang ada di RT 10. Setelah selesai melakukan wawancara dengan pak Sumanto selaku RT 10, RW 04 selanjutnya praktikan melakukan wawancara dengan RT 11, RW 04 yakni bapak Rahmat, yang mana praktikan melakukan wawancara pada malam hari yakni pukul 19.00-19.30, sesi wawancara dapat dikatakan singkat hanya 30 menit karena pak Rahmat ingin menghadiri rapat desa. Pada pertemuan dengan pak Rahmat praktikan hanya diberikan data berupa hard file untuk di foto selanjutnya praktikan analisis secara mandiri, secara keseluruhan pak Rahmat dangat ramah dan terbuka, hanya terbentur dengan waktu jadi tidak bisa mengobrol lama dengan beliau

Praktikan melakukan wawancara atau assessment mendalam kembali dengan RT 12 yakni pada tanggal 9 November yakni pukul 16.00-18.00 praktikan melakukan wawancara dengan RT 12 yang mana pak Bobby sendiri sedang bersantai dan sangat menyambut kedatangan praktikan dengan baik. Praktikan melakukan wawancara dengan pak Bobby tentunya ingin menanyakan terkait dengan lanjut usia yang ada di RT 12 dan tak hanya itu praktikan juga diperlihatkan data terkait dengan jumlah lansia yang ada di RT 12, ternyata di RT 12 banyak sekali lanjut usia yang potensial dan pak Bobby pun tidak keberatan bila mana warga lansianya praktikan ajak untuk berpartisipasi kegiatan program untuk lansia kedepannya. Dari hasil pertemuan dengan pak Bobby ini praktikan mendapatkan data dan juga informasi terkait dengan lansia yang ada di RT 12, sesi wawancara dengan pak Bobby lumayan lama yakni 2 jam lebih, akan tetapi tidak terasa karena praktikan sangat dianggap seperti anak sendiri

Pada tanggal 10 November 2024 praktikan melanjutkan kembali assessment mendalam dengan RT 13, yang mana praktikan bertemu dengan pak Yanuar, pada saat itu pertemuan dilaksanakan sore hari yakni pukul 16.00-17.00 WIB, sesi wawancara

berlangsung selama 1 jam lamanya, praktikan banyak bertanya tentunya terkait dengan jumlah lansia dan juga data lansia yang potensial dan non potensial. Praktikan juga meminta izin untuk kedepannya mengajak lansia yang ada di RT 13 untuk berpartisipasi dalam kegiatan lansia yang akan praktikan rancang kedepannya. Praktikan pun sudah mendapatkan izin dan juga pak Yanuar sangat menerima tujuan baik praktikan,

Terakhir pada tanggal 11 November 2024 praktikan menemui pihak kelurahan dan juga pendamping untuk meminta izin terkait dengan rencana praktikan yang akan membuat program terkait dengan lanjut usia, yang mana praktikan juga meminta izin nantinya akan mengumpulkan warga terutama RW 04 untuk merancang program secara bersama-sama dan Alhamdulillah pihak kelurahan sangat setuju dan juga ketika pelaksanaan kegiatan perancangan program yakni TOP pihak kelurahan juga turut hadir berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan assessment ini praktikan menggunakan keterampilan wawancara, observasi, pencatatan ringkas, dan juga dokumentasi untuk bukti nyata adanya atau telaksananya kegiatan assessment yang sudah praktikan lakukan.

Dari hasil data asesment yang didapat maka praktikan berencana menggunakan model pendekatan atau medel penyelesaian *social action (Communty Action)*, yang mana model ini merupakan model penyelesaian untuk organisasi yang kurang berjalan atau organisasi yang kurang terstruktur, yang mana dengan ini sangat tepat untuk model pendekatan permasalahan dari posbindu yang kurangnya kegiatan untuk lanjut usia di RW 04

4.2.2 Hasil Praktik Tahap Asessment

Hasil asesmen yang telah dilaksanakan oleh praktikan dengan menggunakan tools), Metode Partisipatory Assesment (MPA) melalui pemetaan dan prioritas masalah di Kelurahan Winduherang, serta Sustainability Livelihood Assets (SLA) adalah sebagai berikut:

1. Praktikan memperoleh data dan informasi awal terkait karakteristik wilayah Winduherang, baik secara geografis, demografis dan sosiografis
2. Praktikan mengetahui terkait dengan persebaran masalah yang ada di kelurahan Winduherang dengan menggunakan metode MPA, dengan begitu praktikan mengetahui terkait dengan fokus masalah yang akan dijadikan program
3. Dari hasil MPA dan juga SLA praktikan focus mengambil permasalahan lanjut usia yang ada di RW 04 Winduherang
4. Praktikan mendapatkan informasi dan data terkait permasalahan lanjut usia yang ada di RW 04 dan dibantu pula per RT untuk kelengkapan data dan informasi serta permasalahan terkait dengan kegiatan organisasi posbindu yang ada di RW 04
5. Praktikan dapat memetakan potensi dan aset komunitas yang dapat mendukung program praktikan, yaitu bank sampah, meliputi *natural capital, human capital, social*

capital, financial capital, dan physical capital. Adapun masing-masing penjelasan aset tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Hasil Pemetaan Aset Komunitas

No	Jenis Modal	Wujud Modal dalam Masyarakat
1.	Natural Capital	Lingkungan kelurahan Winduherang dapat dikatakan lingkungan yang asri dan nyaman untuk ditempati dimasa tua, karena jauh dengan polusi dan juga kebisingan kendaraan dan wilayahnya pun masih kental akan gotong royong dan keperdulian dengan lanjut usia dapat dikatakan lumayan
2.	Human Capital	Tokoh masyarakat yang memiliki keperdulian yang tinggi kepada lanjut usia diantaranya ialah : 1. Bu Ade selaku ketua posbindu RW 04 2. Pak lim selaku ketua RW 04 3. Bu Mimin selaku kader yang menggerakkan lanjut usia 4. Bu inah B selaku anggota posbindu RW 04
3.	Social Capital	1. Social bridging: Adanya struktur organisasi dalam posbindu namun sangat disayangkan kurang adanya inovasi dalam kegiatan didalamnya selain kegiatan pengecekan kesehatan 2. Social bonding: Nilai yang dianut masyarakat masih kental dengan gotong royong; jiwa swadaya masyarakat yang masih terjaga; masih adanya sikap saling percaya dan memberikan dukungan satu sama lain demi kebaikan bersama dan beberapa masyarakat banyak yang peduli terkait dengan lanjut usia yang ada di kelurahan Winduherang
4.	Financial Capital	-
	Physical Capital	Banyak rumah warga yang sangat terbuka dan sukarela untuk dijadikan tempat posbindu

4.3. Tahap Rencana Intervensi (Discovery)

4.3.1 Proses Praktik Tahap Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen dan penggalian data yang telah dilaksanakan praktikan untuk menggali fokus permasalahan tentang lanjut usia. Praktikan mencoba memetakan kebutuhan masyarakat dan hambatan yang dialami terkait permasalahan sampah. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan teknik Tools of Participatory (TOP) yang bertujuan untuk merumuskan suatu kegiatan bersama masyarakat secara partisipatif sebagai solusi penyelesaian masalah kegiatan yang inovatif untuk lanjut usia yang ada di RW 04

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu 20 November 2024, pada pukul 09.00-12.00 WIB, kegiatan berlangsung selama 3 jam, dilaksanakan di kediaman rumah praktikan dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat yang potensial, serta pemerintahan kelurahan Winduherang.

Dalam tahap ini praktikan memainkan peran sebagai fasilitator, memainkan peran edukator untuk memberi tahu apa itu teknik TOP, tidak hanya peran yang praktikan mainkan, praktikan juga menggunakan keterampilan berkomunikasi secara aktif, membentuk kelompok yang bertujuan nantinya terbentuk TKM atau tim tenaga kerja masyarakat.

Praktikan dalam pelaksanaan *Technology Of Participatory (TOP)* ini membentuk terkait dengan nama program, tujuan, tim kerja masyarakat dan waktu pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan. Lebih jelasnya, berikut merupakan tabel kegiatan rencana intervensi yang praktikan lakukan:

Tabel 11. Proses Kegiatan Tools Technology Of Participatory (TOP)

1.	Kegiatan :	Focus Group Discussion (FGD); Tools Tecnology Of Participatory (TOP)
2.	Waktu Kegiatan :	Rabu 20 November 2024, pukul 09.00-12.00 WIB
3.	Tujuan :	Merumuskan rencana kegiatan dan nama program untuk lanjut usia yang ada di RW 04
4.	Peralatan	Kertas plano, spidol, sticky note, alat perekam (HP)
5.	Langkah-Langkah :	<ol style="list-style-type: none">1. Praktikan membuka kegiatan dengan menjelaskan maksud dan tujuan, serta hasil asesmen dan temuan masalah terkait kegiatan untuk lanjut usia yang lebih inovatif2. Praktikan menanyakan kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk menyelesaikan masalah kegiatan untuk lanjut usia RW 04

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Praktikan meminta komitmen masyarakat atas keinginan mereka untuk membuat program kegiatan untuk lanjut usia 4. Praktikan menyiapkan plano untuk mulai memfasilitasi dalam menyusun nama kegiatan, sasaran, tujuan, serta rincian kegiatan/program 5. Praktikan memfasilitasi dalam pembuatan Tim Kerja Masyarakat (TKM) untuk menjadi pengurus program lanjut usia 6. Menyusun kalender kegiatan 7. Melakukan janji hati 8. Penutup
--	--	--

4.3.2 Hasil Praktik Tahap Rencana Intervensi

Hasil dari kegiatan rencana intervensi melalui Tools Tecnology of Participatory (TOP), serta Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2024, pukul 09.00-12.00 WIB antara lain:

1. Semakin tergali dan tervalidasi terkait dengan permasalahan lanjut usia, khususnya yang ada di RW 04 kelurahan Winduherang
2. Terpetakannya potensi dan sumber yang ada di RW 04
3. Terpetakanya kebutuhan masyarakat terutama lanjut usia yang menginginkan akan program untuk mereka di hari tuanya
4. Bersama-sama menciptakan dan membangun program untuk lanjut usia agar berdaya dan kreatif dimasa taunya
5. Terbentuknya tim tenaga kerja masyarakat untuk program lanjut usia ini di RW 04, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara
6. Bersama-sama membangun komitmen antara masyarakat terutama tim kerja masyarakat untuk keberlanjutan program untuk lanjut usia ini di RW 04

Tabel 12. Hasil Tecnology of Participatory (TOP), serta Focus Group Discussion (FGD)

1.	Nama Program :	Lanjut Usia Aktif Bahagia dan Ceria (LABA)
2.	Tujuan :	Meningkatkan kesejahteraan lanjut usia di masa tua dengan lingkup biologis, psikologis, social dan juga spiritual
3.	Sasaran	Lanjut usia potensial dan lanjut usia non potensial

4.	Identifikasi kegiatan	<p>1. Biologis : Kegiatan pengecekan gula darah dan juga kolesterol</p> <p>2. Psikologis : Terapi kenangan dan juga terapi bantu diri</p> <p>3. Sosial : Kegiatan panggung gembira (yakni menonton bersama)</p> <p>4. Spiritual : Pengajian bersama dengan seluruh lanjut usia yang ada di RW 04</p>
5.	Kondisi objektif	<p>1. Kekuatan : 1) Jumlah lanjut usia yang banyak di RW 04 2) Adanya posbindu 3) Sarana dan prasarana yang memadai</p> <p>2. Kelemahan : 1) Tidak ada pengecekan kesehatan terkait dengan gula darah dan kolestrol 2) Dana kurang 3) Jarak dan lokasi ke sarana dan prasana lumayan</p>
6.	Tim tenaga kerja (TKM)	<p>1. Ketua : Pak lim</p> <p>2. Wakil ketua : Bu Inah B RW 04</p> <p>3. Sekretaris : Bu Rita</p> <p>4. Bendahara : Bu Ade</p>
7.	Pelaksanaan	<p>1. Penyuluhan : dilaksanakan di sore hari, untuk waktu fleksibel</p> <p>2. Pemberdayaan : dilaksanakan pagi dan sore hari, untuk waktu fleksibel</p>

4.4 Tahap Intervensi (Development)

4.4.1 Proses Praktik Tahap Intervensi (Development)

Pelaksanaan intervensi program untuk lanjut usia yakni “Lanjut Usia Aktif, Bahagia dan Ceria” (LABA) sudah berjalan, yang mana dalam pelaksanaannya praktikan bersama-sama dengan tim tenaga kerja (TKM) untuk melaksanakan program tersebut, mulai dari penyuluhan yang terlaksana pada tanggal 21 November 2024, pukul 16.00-17.00 WIB, yang mana praktikan melakukan penyuluhan kepada lanjut usia yang ada di RW 04,

tidak hanya praktikan sendiri, praktikan juga dibantu oleh tenaga ahli dari pihak kelurahan yang membantu dalam pelaksanaan dan pemberian materi terkait dengan penyuluhan ini.

Pelaksanaan intervensi ini menggunakan strategi kolaborasi baik dengan stakeholder setempat dan juga TKM yang sudah dibentuk secara bersama, tidak hanya strategi yang praktikan gunakan taktik yang praktikan gunakan seperti halnya implementasi terkait dengan program yang sudah dirancang dan juga *capacity building* yang diantaranya ialah partisipasi dari lanjut usianya itu sendiri dan juga pemberdayaan untuk program LABA untuk lanjut usia

Sebelum pelaksanaan penyuluhan, praktikan dengan TKM berdiskusi untuk menentukan akan tema penyuluhan dan fasilitator, praktikan di bantu dicarikan oleh TKM untuk fasilitator itu sendiri, praktikan mendapatkan fasilitator dari pihak kelurahan yang terfokus dalam penanganan kesehatan lansia dan peduli terhadap lansia. Tema penyuluhan praktikan pada saat itu adalah “Pentingnya Peduli Terhadap Diri Sendiri Di Masa Tua”.



Foto 3. Pelaksanaan Penyuluhan Bersama dengan Lanjut Usia dan TKM Dalam penyuluhan tersebut tidak hanya dari pihak fasilitator saja yang memberikan materi atau penyuluhan, akan tetapi praktikan juga masuk memberikan materi dan juga penyuluhan terkait dengan ranah sosial dan dampak pentingnya lansia peduli terhadap dirinya sendiri, jadi tidak hanya dari fasilitator semata akan tetapi praktikan juga ikut berkontribusi memberikan materi.

Dalam satu jam tersebut penyuluhan berjalan dengan lancar dan banyak lanjut usia yang berpartisipasi aktif dalam bertanya dan juga suasana dalam penyuluhan tidak tegang, terkesan hangat dan terlihat bahwa lansia yang mendapatkan materi tersebut nyaman. Praktikan juga mendapatkan akan respon yang baik dari lansia yang mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

Dari kegiatan penyuluhan tersebut didapatkan hasil, bahwa sanya lansia di RW 04 sebelumnya tidak terlalu peduli dengan kondisinya yang sudah lansia dia masa taunya ini, mereka beranggapan untuk apa peduli, karena usia mereka pun sudah tua dan tinggal menunggu akan ajal, setelah mendapatkan akan materi penyuluhan dari fasilitator yakni bu Mimim dan praktikan, lansia langsung sadar betapa pentingnya merawat dan sadar

perduli untuk diri sendiri dimasa tuanya ini, hal ini dilihat dari banyaknya pertanyaan dari lansia yang menanyakan betapa pentingnya dan seberapa berdampaknya ketika mengurus diri dan perduli terhadap diri sendiri

Pelaksanaan proses pemberdayaan dilaksanakan pada tanggal 24 November dan tanggal 25 November 2024. Pelaksanaan pemberdayaan ini dilaksanakan sebanyak dua kali karena untuk kegiatan yang dilaksanakan lumayan banyak. Dalam pelaksanaan pemberdayaan pada tanggal 24 November 2024 adalah pemberdayaan terkait dengan terapi kenangan, terapi bantu diri dan juga kegiatan panggung gembira yakni nonton bersama. Pemberdayaan ini dilaksanakan di aula kelurahan Winduherang. Pelaksanaannya dihadiri kurang lebih 25 lanjut usia. Pemberdayaan tidak hanya di hadiri oleh para lanjut usia akan tetapi dari pihak kelurahan pun hadir dan juga praktikan bekerja sama dengan TKM dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini.

Pemberdayaan dalam lingkup psikologis dan social ini berlangsung pada pukul 08.00-10.00 WIB, tentunya dalam pelaksanaannya praktikan tidak sendiri, praktikan berkerja sama dengan TKM untuk membantu mengumpulkan dan memberitahukan bahwa sanya ada kegiatan dari praktikan untuk lansia yang ada di RW 04. Pemberdayaan berjalan dengan lancar dan lansia yang hadir pun berpartisipasi aktif untuk menceritakan kisah hidupnya sharing pengalaman hidup dan banyak yang menyumbangkan lagu untuk bernyanyi bersama untuk bernostagia di masa tua.

Dari hasil pemberdayaan terapi dan juga panggung gembira ini, didapatkan hasil lansia terlihat sangat lepas dalam menceritakan akan perjalanan hidupnya dan juga terlihat binar senyum setelah mengikuiti kegiatan tersebut. Praktikan juga diberikan pesan untuk kegiatan seperti ini kalau bisa seminggu 2 kali untuk lansia yang ada di RW 04, jadi lansia benar-benar produktif dan aktif serta bisa menikmati masa tuanya dengan teman seperjuanganya



Foto 4 . Pelaksanaan Intervensi Terapi dan Pangung Gembira

Pemberdayaan selanjutnya pada tanggal 25 November 2024, yang mana pemberdayaan ini terkait dengan pengecekan gula darah dan juga kegiatan pengajian. Dalam pemberdayaan ini banyak lansia yang berpartisipasi aktif, terbukti dalam kegiatan pengecekan kesehatan lansia banyak yang hadir kurang lebih 20 orang dan dalam kegiatan pengajian pun banyak yang hadir sekitar 25 orang.



Foto 5. Pelaksanaan Pemberdayaan Kesehatan dan Pengajian

Masyarakat terkhususkan lanjut usia merasa senang karena kegiatan yang mereka inginkan tercapai dan mereka merasa aktif dan tidak merasa jenuh dimasa tuanya. Dalam pelaksanaan ini tentunya praktikan di bantu oleh tim kesehatan dari puskesmas yakni bu Imelda yang membantu dalam pengecekan kesehatan dan gula darah, serta dari pengajian sendiri praktikan di bantu oleh pak lim selaku ketua RW 04 dan juga ustad di RW 04.

Dalam pelaksanaan kedua pemberdayaan tersebut dilaksanakan di jam yang berbeda, yang mana untuk pengecekan gula darah sendiri terlaksana pada pukul 08.00-10.00 WIB, berlangsung selama 2 jam dan kegiatan pengajian terlaksana pada pukul 16.00-17.00 WIB berlangsung selama 1 jam dalam waktu yang bersamaan. Untuk kegiatan pengecekan gula darah dilaksanakan di aula kelurahan sedangkan untuk pengajian dilaksanakan di mahjid RW 04

Dari hasil kegiatan pemberdayaan pengecekan gula ini lansia jadi mengetahui kadar gula yang ada ditubuhnya dan setelah mengetahui hasil pengecekan kadar gula, lansia jadi bisa lebih memperhatikan terkait dengan komsusi gula dan kesehatan untuk dirinya. Dari kegiatan pemberdayaan pengajian ini mereka para lanjut usia memiliki kegiatan lain di sore hari dan menjadi produktif, tidak hanya itu hal ini membuat lansia dekat dengan tuhan

Dalam pelaksanaan intervensi ini, praktikan memainkan keterampilan komunikasi aktif, keterampilan menjadi fasilitator kelompok, dan keterampilan untuk persentasi kelompok dalam lingkup pelaksanaan penyuluhan social. Peran yang praktikan mainkan dalam pelaksanaan intervensi diatas ialah peran fasilitatif, educator dan juga peran representasi

4.4.2 Hasil Praktik Tahap Intervensi (*Development*)

Dalam pelaksanaan intervensi yang dilaksanakan selama 2 hari di tanggal 24 dan tanggal 25 November 2024, maka praktikan dan juga bersama dengan tim tenaga kerja masyarakat (TKM) telah mendapatkan akan hasil dari program yang telah dijalankan yang diantaranya ialah :

1. Pelaksanaan program LABA terjalankan sesuai dengan kebutuhan dan waktu masyarakat terkhususkan lanjut usia
2. Program praktikan dan bersama dengan TKM mendapatkan respon positif baik dari pejabat kelurahan setempat dan juga dari lanjut usia yang mengikuti program LABA tersebut
3. Program LABA tersebut diminta untuk terus dilanjutkan, yang mana pernyataan ini merupakan permintaan dari pak lurah Winduherang
4. Praktikan mendapatkan apresiasi telah menjalankan program dengan baik dari masyarakat dan juga pak lurah serta pendamping setempat
5. Program yang telah terjalankan akan dilanjutkan oleh TKM untuk program inovasi posbindu RW 04

4.5. Tahap Evaluasi (*Development*)

Kegiatan evaluasi merupakan usaha untuk mengukur sejauh mana efektifitas antara metode dan teknik yang digunakan dalam tahap intervensi dengan hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program LABA. Evaluasi dillaksanakan pada tanggal 27 November 2024 dari pukul 10.00-11.00 WIB bersama dengan tim tenaga kerja (TKM).

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan alat evaluasi yang akan digunakan praktikan dalam melakukan proses evaluasi dari pelaksanaan intervensi yakni menggunakan matriks evaluasi. Matriks evaluasi dibuat dalam bentuk tabel yang berisi indikator keberhasilan. Praktikan menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil

Table 13 . Evaluasi Proses

NO	ASPEK	HASIL
1.	Persiapan Sosial	Praktikan mendapatkan dukungan dan respon yang baik dari masyarakat terkait dengan program LABA untuk lanjut usia, tidak hanya itu praktikan juga mendapatkan respon dan juga <i>feedback</i> yang baik dari stakeholder pejabat kelurahan Winduherang baik dari pak lurah dan pendamping praktikan serta TKM mulai dari tahap dialog. Masyarakat dan stakeholder setempat mendukung setiap langkah kegiatan intevensi praktikan, sehingga praktikan merasa bahwa

		program praktikan ini sudah sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri
2.	Asessment	Asesmen dilaksanakan dengan menggunakan teknik MPA dan SLA, serta beberapa tools non partisipatif lainnya, seperti observasi dan wawancara. Asesmen terlaksana dengan lancar karena ketersediaan dan partisipasi para tokoh masyarakat yang berpartisipasi aktif, meskipun dalam prosesnya, praktikan seringkali mendapatkan kendala terkait dengan penentuan jadwal pertemuan dengan para tokoh masyarakat
3.	Rencana Intervensi	Kegiatan penyusunan rencana intervensi dilaksanakan dengan baik. Praktikan terkendala pada saat pelaksanaan FGD untuk melaksanakan TOP karena khawatir para tamu undangan yang diundang tidak datang. Selain itu, pada kegiatan pembentukan TKM, peserta forum masih harus dipantau untuk ikut serta berpartisipasi dalam berpendapat. Namun, secara keseluruhan kegiatan penyusunan rencana intervensi berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan awal dan sudah terbentuk akan nama program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
4.	Intervensi	Implementasi pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan dari program lanjut usia yakni LABA berjalan dengan baik dan juga dalam pelaksanaannya praktikan mendapatkan dukungan dari fasilitator untuk pengisi acara baik dari penyuluhan dan juga pemberdayaan program laba tersebut. Pada prosesnya praktikan menjalin akan kerajama yang baik dengan stakeholder setempat dan juga TKM dari program LABA. Pelaksanaan dari program ini berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan waktunya pun sudah menyesuaikan masyarakat itu sendiri
5.	Evaluasi dan terminasi	Kegiatan evaluasi dan terminasi dilakukan dalam diskusi FGD bersama dengan masyarakat dan TKM serta stakeholder dari RW 04 untuk membicarakan akan kekurangan dari program yang sudah terlaksana, praktikan juga meminta saran dan juga kritik dari program yang sudah terlaksana, agar kedepannya berjalan lebih baik lagi tanpa adanya kekurangan. Dalam pemutusan hubungan praktikan juga menyampaikan akan

		rasa terimakasih atas kerja sama dan juga partisipasi masyarakat
--	--	--

Tabel 14, Evaluasi hasil

NO	ASPEK	HASIL
1.	Ketepatan Waktu	Praktik pekerjaan sosial yang dilaksanakan praktikan selama 40 hari dilaksanakan dengan mengikuti timeline waktu yang sudah ditentukan sesuai matriks. Meskipun dalam praktiknya, ada beberapa kali memerlukan penjadwalan ulang karena satu dan lain hal. Dalam pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan terkait dengan program sudah sesuai dengan ketepatan waktu dan penyesuaian dengan waktu masyarakat itu sendiri dan untuk pelaksanaan sudah sesuai dengan kebutuhan dan keluangan waktu mereka
2.	Keterpatan sasaran	Intervensi dalam program LABA ini menasar kepada masyarakat lanjut usia yang mana untuk wilayah RW 04. Lokasi intervensi tentunya di RW 04 untuk pelaksanaannya sendiri ada yang di aula keluarahan dan juga di wilayah RW 04 itu sendiri. Dalam pelaksanaannya sasaran yang hadir sudah sesuai yakni lanjut usia yang potensial dan non potensial yang berasal dari RW 04
3.	Penerimaan masyarakat terhadap program	Respon masyarakat terhadap program yang dilaksanakan cukup baik. Terutama dari stakeholder dan shareholder yang sangat menyambut baik program praktikan terkait dengan program untuk lanjut usia yakni LABA
4.	Manfaat program	Dari adanya program ini bermanfaat dapat meningkatkan keproduktifitsan lanjut usia, tentunya untuk RW 04 dan juga memberikan akan inovasi terkait dengan program baru untuk organisasi posbindu lanjut usia RW 04

Tabel 15. Evaluasi Program Lanjut Usia Aktif, Bahagia dan Ceria (LABA)

PROGRAM LANJUT USIA AKTIF, BAHAGIA DAN CERIA (LABA)					
Aspek	Kegiatan	Waktu	Lokasi	Tujuan	Indikator keberhasilan
Biologis	Pengecekan gula darah	25 November pukul 08.00- 10.00 WIB	Aula Kelurahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengecekan akan gula darah lanjut usia 2. Mengetahui hasil gula darah 3. Mengetahui penyakit lanjut usia, bila ada 	Mengetahui penyakit yang ada di tubuh lansia dan menjadi langkah preventif untuk menjaga kesehatan tubuh
Psikologis	Terapi Kenangan	24 November 2024, pukul 08.00- 10.00 WIB	Aula Kelurahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu lansia mengingat masa indah ketika masih muda 2. Membantu meningkatkan daya ingat lansia 3. Membantu mengatasi masalah kesepian dimasa tua 	Membantu para lansia untuk mengenang masa-masa indah dan mengingat kembali orang, dan tempat dari masa lalu mereka yang bisa membuat mereka senang
	Terapi Bantu diri			<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan rasa persaudaraan 2. Meningkatkan sosialisasi antar lanjut usia 	Agar lansia dapat mengungkapkan dan juga bisa saling bertukar cerita dengan teman seperjuangan, jadi mereka dimasa tua tidak merasa bosan

				3. Menjadi wadah untuk bercerita dan sharing bersama teman seperjuangan	dengan kegiatan yang itu-itu saja dengan adanya terapi ini membuat lansia juga dekat dengan teman seperjuangan dan memiliki kelompok curhat
Sosial	Panggung Gembira	24 November 2024, pukul 08.00-10.00 WIB	Aula Kelurahan	1. Mempererat hubungan lansia dengan satu sama lainnya	Meningkatkan rasa kekeluargaan dan menciptakan kegiatan baru agar lansia tidak merasa jenuh dengan kegiatan yang hanya itu-itu saja
Spiritual	Pengajian bersama	25 November pukul 16.00-17.00 WIB	Mahjid RW 04	1. Meningkatkan rasa keimanan lansia dengan sang pencipta 2. Memberikan aktivitas keagamaan untuk lansia	Meningkatkan rasa keimanan dan mendekatkan diri kepada tuhan

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)

4.6.1 Proses Praktik Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya



Foto 6. Terminasi Dari Kelurahan Winduherang Dan Terminasi Di Kecamatan

.Tahap persiapan terminasi sudah dilakukan praktikan mulai tanggal 5 Desember 2024, pada pukul 09.00-12.00 WIB, terminasi dilaksanakan selama 3 jam, dengan memberikan informasi kepada beberapa pihak bahwa kegiatan praktikum komunitas akan segera berakhir. Hal ini dilakukan agar terminasi tidak terkesan mendadak atau tiba-tiba. Dalam tahap terminasi ini praktikan dan kelompok merasa sedih dan juga bangga karena program sudah berjalan dan akan dilanjutkan dengan TKM yang sudah dibentuk.

Adapun kegiatan terminasi secara formal dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2024, pukul 08.00-10.00 di pendopo Kuningan, Jawa Barat. Terminasi secara formal ini dilaksanakan selama 2 jam. Kegiatan ini menghadirkan para pihak pemerintah kuningan dan desa, Tim Kerja Masyarakat (TKM), perwakilan masyarakat yang akan menerima bantuan. Selain itu, praktikan juga menyampaikan terkait hasil program yang dilaksanakan, serta mengamanahkan program tersebut dapat berjalan berkelanjutan walaupun kegiatan praktikum sudah selesai dilaksanakan.

Sementara itu, untuk proses rujukan program, praktikan berkoordinasidengan para *stakeholder* terkait, serta TKM program LABA yang telah dibentuk untuk dapat melanjutkan program tersebut agar tetap berkelanjutan.

4.6.2 Hasil Praktik Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)

Melalui proses pertemuan yang dilakukan, praktikan dilepas oleh pihak kelurahan Winduherang dengan baik. Saling mengucapkan terima kasih atas bantuan, partisipasi, kerjasama, dan antusiasnya dalam membantu praktikan untuk melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Integrasi antara metode Community Work dan Group Work sangatlah penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan solidaritas komunitas. Melalui pendekatan kolaboratif, Community Work melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama, sementara Group Work fokus pada pengembangan kelompok kecil untuk memberikan dukungan lebih intensif kepada individu.

Dengan menggabungkan kedua metode ini, dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif, di mana pemberdayaan dan edukasi dapat ditingkatkan secara menyeluruh. Kombinasi ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, di mana partisipasi aktif dalam komunitas dan interaksi dalam kelompok kecil saling melengkapi.

Capaian Terbaik praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas di Kelurahan Winduherang antara lain sebagai berikut:

1. Praktikan mampu melaksanakan tahapan pekerjaan sosial dengan komunitas/ masyarakat (Community Work).
2. Praktikan mampu membangun relasi dengan stakeholder dan shareholder di lingkungan Kelurahan Winduherang.
3. Praktikan mampu melewati hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan praktikum komunitas.

Keterkaitan kedua metode community development dengan group work dalam pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat dalam intervensinya tentu saling berkaitan dan berkelanjutan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Komunitas yang ingin diubah dan diharapkan dapat berfungsi sosial secara baik dan penanganan yang diberikan tentunya secara komprehensif di semua aspek.

Setiap masalah kesejahteraan sosial memiliki penyelesaian yang berbeda- beda, tetapi jika kedua metode ini dapat diintegrasikan ke dalam komunitas, bukan hanya mengalami perkembangan internal tetapi juga dapat berkembang dan menjadi berkelanjutan untuk program komunitas yang ada di masyarakat

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

Melalui kegiatan Praktikum Komunitas ini, praktikan melakukan beberapa refleksi terhadap kegiatan praktikum dari awal hingga akhir, sebagai berikut:

1. Meningkatnya kemampuan praktikan dalam melakukan penyuluhan sosial dan merancang upaya pemberdayaan masyarakat. Praktikan telah mampu melaksanakan kegiatan penyuluhan sosial, serta merancang upaya pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang praktikan rancangm baik dalam program untuk lanjut usia, remaja, disabilitas, stunting dan juga UMKM yang ada di kelurahan Winduherang
2. Praktikan mampu menerapkan konsep-konsep, teori, taktik, teknik, dan model intervensi yang digunakan dalam bekerja dengan masyarakat.
3. Praktikan juga mampu menerapkan prinsip, etika dan keterampilan ketika bekerja di masyarakat, baik pada tahapan dialogue, discovery, dan development yang melibatkan masyarakat.
4. Praktikan memiliki pengalaman dalam melaksanakan praktik dengan masyarakat, sehingga praktikan dapat merasakan susah senangnya berhadapan dengan banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda.
5. Praktikan lebih memahami isu-isu penting yang ada di masyarakat
6. Praktikum Komunitas ini juga dinilai membantu masyarakat dalam mengenali potensi dan menyadarkan mereka tentang potensi dan aset yang ada

Selama pelaksanaan praktikum komunitas ini di kelurahan Winduherang, beberapa kali praktikan merasakan akan dilema dalam pelaksanaannya, seperti halnya dilema dalam penentuan waktu, yang mana terkadang masyarakat bisa berpartisipasi di waktu malam, akan tetapi terkadang praktikan di waktu malam ada agenda lain, seperti halnya kegiatan rapat dengan dosen atau pertemuan lain dengan masyarakat, jadi untuk solusi hal ini praktikan sering kali menjadwalkan ulang atau menunda satu kegiatan untuk kegiatan yang lebih penting, karena praktikan juga harus menghargai akan ketersediaan waktu dari masyarakat, jadi praktikan lebih memprioritaskan waktu yang telah di berikan masyarakat untuk hadir.

Dalam pelaksanaan penyuluhan atau pemberdayaan kepada masyarakat, praktikan juga memainkan akan peran pekerja social dalam lingkup makro ini, yang mana praktikan banyak memainkan peran sebagai fasilitator, educator dan representasi

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Pelaksanaan Praktikum Komunitas di Kelurahan Winduherang tidak hanya melakukan/melaksanakan kegiatan tahapan pekerjaan sosial dalam aras makro tetapi dilibatkan dalam kegiatan di Kelurahan Winduherang antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Jumat Bersih (JUMSIH)

Pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih sudah menjadi agenda rutin bagi warga masyarakat (ibu-ibu) yang mendapatkan bantuan di setiap hari Jumat. Pelaksanaan Jumsih dimulai dari jam 06.30 hingga selesai. Dalam pelaksanaan jumat bersih ini praktikan dan kelompok serta bersama dengan masyarakat saling bantu dan gotong royong untuk membersihkan sampah, tidak hanya itu praktikan juga mengajak masyarakat lebih banyak untuk terlibat dalam kegiatan jumat bersih.

Dari adanya kegiatan jumat bersih ini tentunya membuat kami para pratikan dan juga masyarakat menjadi erat akan hubungan silaturahmi dan juga memunculkan akan rasa persaudaraan yang tinggi antara satu sama lain

2. Kegiatan Rapat Koordinasi dengan Kader PKK

Pelaksanaan kegiatan rapat koordinasi (RAKOR) dengan Kader PKK merupakan kegiatan di setiap bulannya untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan, hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada kegiatan ini praktikan dan rekan kelompok diberikan wadah untuk memperkenalkan diri sebelum pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas.

Praktikan membantu dalam memfasilitasi dalam kegiatan rakor tersebut seperti halnya pratikan atau salah satu anggota kelompok ada yang membantu untuk bertugas menjadi MC dalam acara rakor tersebut. Dari adanya kegiatan tersebut praktikan jadi banyak belajar terakit dengan kegiatan atau hasil kegiatan PKK

3. Kegiatan Pengajian

Pelaksanaan kegiatan pengajian merupakan kegiatan rutin di setiap Kamis, Jumat, dan Sabtu guna mendekatkan hati dengan Tuhan, mempererat hubungan dengan ibu-ibu lainnya. Dalam kegiatan pengajian tersebut praktikan kerap kali hadir dan juga sering diminta untuk membawa acara atau membantu memberikan materi terkait dengan keagamaan. Praktikan disini memainkan akan perana educator atau memberikan atau sharing ilmu terkait keagamaan dnegan masyarakat

4. Kegiatan Posyandu Remaja

Pelaksanaan posyandu remaja merupakan agenda dari puskesmas dan karang taruna guna pemeriksaan kesehatan tubuh dan reproduksi bagi remaja dengan kegiatan, meliputi tinggi badan, berat Badan, tensi dan pengecekan gula darah. Dalam kegiatan ini tentunya praktikan juaga ikut berkontribusi dan pelaksananya baik bertugas menjadi MC atau membatu dalam mengajak remaja untuk ikut serta dalam kegiatan pengecekan kesehatan tersebut

5. Kegiatan Posyandu Lanjut Usia

Kegiatan Posyandu lanjut usia merupakan kegiatan rutin puskesmas untuk pemeriksaan kesehatan bagi lanjut ssia dengan kegiatan pengukuran tinggi badan, berat badan, pengrcekan tensi, gula darah, serta konsultasi mengenai penyakit yang pernah terjangkit

6. Kegiatan Posyandu Balita

Pelaksanaan kegiatan posyandu balita merupakan kegiatan rutin setiap bulannya bagi kader posyandu di setiap RW nya guna mengetahui deteksi dini penyakit bagi balita, pengukuran tinggi dan berat badan, dan pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Dalam kegiatan ini praktikan membantu dalam mengukur tinggi badan dan juga berat badan anak selanjutnya praktikan juga membantu dalam pendataan

7. Kegiatan Senam Bersama

Kegiatan Senam Bersama merupakan kegiatan di setiap hari Senin guna menjaga kebugaran dan kesehatan bagi masyarakat Kelurahan Winduherang terkhusus ibu-ibu. Praktikan juga terlibat dalam kegiatan senam, yang mana dengan begitu praktikan akan lebih dekat lagi dengan masyarakat

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Pelaksanaan Praktikum Komunitas Kelompok 5 yang melaksanakan Praktikum di Kelurahan Winduherang tentunya memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial antara lain sebagai berikut.

1. Tantangan dalam mengatur waktu

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas ini praktikan harus mencocokkan dan mensinkronisasikan waktu antara praktikan dan juga dengan masyarakat Winduherang. Kerap kali kami praktikan melakukan kegiatan di malam hari karena menyesuaikan waktu mereka dan terkadang ketika kami akan melaksanakan waktu di siang hari masyarakat sedikit yang hadir karena waktu masyarakat yang lumayan sibuk di siang hari, mayoritas mereka masyarakat juga sibuk bekerja jadi untuk menyesuaikan waktu dapat dikatakan menjadi tantangan kami sebagai praktikan

2. Tantangan dalam mengajak partisipasi masyarakat

Pelaksanaan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas/masyarakat (*Community Work*) tentunya memerlukan partisipasi masyarakat seperti dalam pelaksanaan asesmen dengan teknologi pekerjaan sosial, apabila tidak adanya partisipasi masyarakat aspirasi atau kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat untuk program yang praktikan angkat tidak diketahui secara mendalam dan komprehensif. Maka dari itu, partisipasi masyarakat sangat berperan penting

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum)

Praktikum Komunitas Praktik Pekerjaan Sosial Makro dilaksanakan di Kelurahan Winduherang, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Kegiatan ini dilakukan secara *block placement* sejak tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 Desember 2024. Praktikum komunitas menjadi media bagi praktikan untuk menerapkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh dari mata kuliah dalam proses praktik lapangan. Bekerja langsung dalam masyarakat menjadikan praktikan dapat mengasah kompetensi pekerjaan sosial dan kepekaan dalam menangani permasalahan sosial serta mengembangkan dan memberdayakan potensi dan sumber yang ada di sekitar komunitas. Praktikan melaksanakan rangkaian kegiatan praktikum komunitas mulai dari penerimaan, perkenalan dengan perangkat kelurahan, *transect walk*, asesmen, perencanaan program, asesmen lanjutan, pelaksanaan program, sampai dengan *monitoring* dan evaluasi

Melalui kegiatan asesmen yang telah dilaksanakan, praktikan mencoba untuk menggali potensi dan aset komunitas yang dimiliki desa, meliputi *natural capital*, *financial capital*, *human capital*, *social capital* dan *physical capital* untuk kemudian akan dijadikan modal yang bisa dimanfaatkan dalam mendukung proses intervensi dan penyelesaian masalah. Melalui analisis terhadap hasil asesmen dan kebutuhan masyarakat, praktikan menyusun suatu rencana intervensi untuk membentuk wadah bagi masyarakat, yaitu program untuk lanjut usia. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan *Tools of Participatory (TOP)* untuk menyusun Tim Kerja Masyarakat (TKM) program untuk lanjut usia. Pembentukan program untuk lanjut usia menjadialah satu solusi untuk masyarakat dapat mulai peduli dengan kesejahteraan lanjut usia terutama lansia yang ada di RW 04

Program untuk lanjut usia sendiri sudah terbentuk dengan proses FDG dan juga TOP yang mana program untuk lanjut usia sendiri bernama “Lanjut Usia Aktif, Bahagia dan Ceria” atau LABA yang mana program ini disusun dan dirancang bersama dengan masyarakat, tentunya dengan adanya program ini adanya suatu tim yang bertanggung jawab yakni TKM atau tim tenaga kerja masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan lanjut usia terutama di RW 04. Program ini sudah terlaksana dengan baik dan seterusnya akan dilanjutkan dengan tim tenaga kerja yang mana terlibat pula di dalam organisasi posbindu lanjut usia

Program yang pratikan rancang bersama-sama dnegan masyarakat dan kembali utnuk masyrakaat ini mendapatkan akan apresiasi dari pihak kelurahan karena sbeleunnya tidka ada program untuk lansia dan mendapatkan respon positif dari ketua RW 04 itu sendiri yakni pak lim. Praktikan ersama dnegan tim tenaga kerja tentunya merasa bangga dan merasa berhasil dalam merancang dan melaksanakan program LABA ini.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

Rekomendasi dilakukan untuk menindaklanjuti intervensi yang telah dilakukan praktikan. Praktikan merekomendasikan program lanjut usia tersebut kepada kelompok Tim Kerja Masyarakat itu sendiri sebagai kelompok yang akan membawahi dan meng*handle* kegiatan LABA . Selain itu TKM LABA bersama para pemerintah desa, tokoh-tokoh masyarakat, *stakeholder* terkait, untuk dapat memberikan dukungan, memonitoring dan mengevaluasi program LABA sampah untuk kedepannya berjalan dengan baik untuk meningkatkan akan kesejahteraan lanjut usia di masa tua terutama di RW 04

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin. (2014). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama
- Charles Zastrow, Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People, International Edition, Belmont, CA., USA: Brook/Cole, 2010, hal. 44 – 48
- Endah, Kiki. 2020. Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. jurnal Moderat. Volume 6.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Untuk Puskesmas Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Kesehatan Lanjut Usia di Posyandu Lansia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). Generalist Practice with Organizations and Communities. Cengage Learning.
- Komisi Nasional Lansia. (2010). Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia. Jakarta: Komnas Lansia.
- Makmun, Syukron, Mustofa, Taufik Zaenal. 2022. Karakter Masyarakat Desa dan Kota: Tinjauan Kritis Ibnu Khaldun Terhadap Masyarakat Millennial. Jurnal Sinau. Volume 8.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2017). *Social Work Macro Practice*. Pearson.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2019). Evaluation: A Systematic Approach. SAGE Publications
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

LAMPIRAN

**TIME SCHEDULE PELAKSANAAN KEGIATAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024
DI KECAMATAN CIGUGUR DESA WINDUHERANG**

No	Tahapan Pelaksanaan	Oktober	November																												Desember													
		28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	3	4	5	6			
	Tahap Social Prepation																																											
1.	Penerimaan praktikan oleh kecamatan dan lurah																																											
2.	Pengenalan Desa																																											
3.	Penjajakan wilayah																																											
	Tahap Dialog																																											
1.	Tahap membangun relasi																																											
	Tahap Discovery																																											
1.	Tahap asesmen																																											
2.	Tahap rencana intervensi																																											
	Tahap Developmet																																											
1.	Tahap intervensi																																											
2.	Tahap evaluasi																																											
	Tahap Continuity																																											
1.	Tahap terminasi																																											
2.	Tahap rujukan																																											
	Pengabdian Masyarakat																																											
	Penjemputan Praktikan																																											

Mengetahui

Supervisor I

Koordinator Kelompok 5

Sekretaris Kelompok 5

Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp

Septa Nadia Aurinisya

Agnes Sahulatta

4.	<p>Senin 28 Oktober 2024, pukul 13.00-15.00 WIB</p>	<p>Praktikan bertemu dengan stakeholder yang ada di kantor lurah dan praktikan menjelaskan akan kedatangan praktikan ke desa Winduherang</p> 	<p>Praktikan sudah menjelaskan akan maksud dan tujuan serta pak lurah dan stakeholder yang adadi kanntor lurah menerima kedatangan mahasiswa dengan hangat dan ramah. Pak lurah juga berpesann bahwa kalau ada apa-apa bisa langsung menghubungi pak lurah langsung atau tidak datang ke kantor lurah</p>	<p>Pendukung: Praktikan sangat dibantu dengan bu Dini selaku pegawai lurah yang selama ini menadampingi dan membantu mencari rumah tinggal</p> <p>Penghambat: -</p>	<p>Praktikan merasa senang karnaparaktikan dibantu dan diarakn dengan baik dengan stakeholder setempat dan praktikan juga selak didampingi</p>	<p>Praktikan melakukan penjajakan singkat sekaligus mengenali lingkungan</p>
----	---	---	---	---	--	--

DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK 5
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024
DI KECAMATAN CIGUGUR DESA WINDUHERANG

No	Nama	NRP	November										Desember								
			17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	3	4	5
1	Jeffy Kiel Manuba Lumban Gaot	2104059	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Septa Nadia Aurinisa	2104060	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Sena Nugraha	2104110	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Agraniartha Asa Wijaya	2104114	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Ryan Yasyar Maulana	2104133	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Satria Dicky Fabriansyah	2104183	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Diah Ayu Safitri	2104187	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Agnes Sahulatta	2104192	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Briiliarti Rizya Puspa Maharani	2104222	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Kezlie Enjelita Turkey	2104231	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Dinda Citrawati	2104263	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Marchel Rahadiansyah	2104274	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

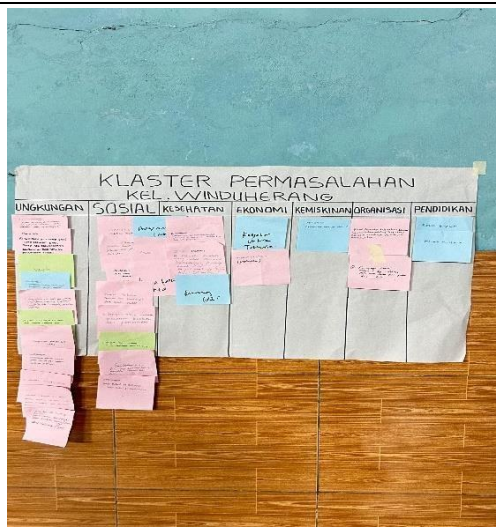
Daftar Hadir Kelompok 5
Praktikum Komunitas

DAFTAR HADIR
KEGIATAN FORUM MASYARAKAT (ASPEK PARTISIPATIF)
DI KECAMATAN CIGUGUR DESA WINDUHERANG

Hari/Tanggal : Sabtu, 02 Desember 2024
Waktu : 10.00
Tempat : Aula Kelurahan Winduherang

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	No. HP
1.	EHA	KV 03	[Signature]	-
2.	H. Cibi	UK LPM	[Signature]	-
3.	Her. Salmawati	RT 05	[Signature]	-
4.	Rahmawati	RT 01	[Signature]	08152060777
5.	D. Indriyanti	RT 03	[Signature]	083609122322
6.	Her. Kusnandar	RT 03	[Signature]	-
7.	2020 Jember	RT 13	[Signature]	-
8.	Kurni	RT 16	[Signature]	083655062520
9.	Kurni	RT 14	[Signature]	-
10.	Berni	RT 15	[Signature]	-
11.	Mimin	RT 9	[Signature]	082318108497
12.	Jah. Kusnata	RT 16	[Signature]	082180619128
13.	Rahma	RT 04	[Signature]	083115318330
14.	Rina	RT 04	[Signature]	083115318330
15.	Rahma N.	RT 04	[Signature]	08366221121
16.	Rahma N.	RT 07	[Signature]	082175201818
17.	Rahma N.	RT 07	[Signature]	081619703000
18.	Rahma N.	RT 07	[Signature]	-
19.	Rahma N.	RT 14 (kawas)	[Signature]	083608721820
20.	Zahrah Dewi S	RT 08 (kawas)	[Signature]	0821323181912
21.	Rizka	RT 08 (kawas)	[Signature]	0821323181912
22.	Sari	Kawar	[Signature]	08141110888
23.	Tania	Kawar	[Signature]	0850000882
24.	Fiti	Kawar	[Signature]	08141110888
25.	Dwi	Kawar	[Signature]	08141110888
26.	Dede	Kawar	[Signature]	08141110888

Absensi Kehadiran
Masyarakat dalam
Kegiatan Pemberdayaan
Lanjut Usia



Hasil Kegiatan Metode
Participatory
Assesment (MPA)



Pelaksanaan TOP
bersama dengan
masyarakat



Pelaksanaan Program
LABA bersama dengan
lanjut usia



Sesi Terminasi dengan
Kelurahan Winduherang